

**KEBERADAAN MUSIK LESUNG *BEDHUG*
KELOMPOK KARTOHARJO DALAM ACARA
LEDHUG SURA DI KABUPATEN MAGETAN**

SKRIPSI



Oleh:

Lastri
NIM 14111134

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

KEBERADAAN MUSIK LESUNG *BEDHUG* KELOMPOK KARTOHARJO DALAM ACARA *LEDHUG* SURA DI KABUPATEN MAGETAN

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh:

Lastri
NIM 14111134

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

KEBERADAAN MUSIK LESUNG *BEDHUG* KELOMPOK KARTOHARJO DALAM ACARA *LEDHUG SURA* DI KABUPATEN MAGETAN

disusun oleh

Lastri
NIM 14111134

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 02 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

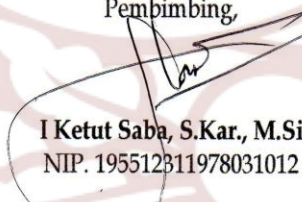
Ketua Penguji,


Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn
NIP. 195802111983121001

Penguji Utama,

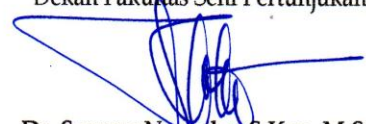

Sugimin, S.Kar., M.Sn
NIP. 195408171983031004

Pembimbing,


I Ketut Saba, S.Kar., M.Si
NIP. 195512311978031012

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Surakarta, 12 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tidak ada yang tidak mungkin, ketika Allah sudah berkehendak,
manusia hanya perlu tawakal, berusaha, dan berdo'a, niscaya Allah akan
memberi kemudahan.

Kegagalan, jatuh bangun, rasa sakit, itu wajar, jalani semuanya dengan
tulus ikhlas dan berusaha bangkit dari keterpurukan,
yakinlah, innallaha ma'ana,
Allah selalu bersama kita.

(Lastri)

Karya tulis ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya, keluarga
besar, teman-teman, dan jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia
Surakarta.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lastri
Tempat, Tanggal Lahir : Magetan, 17 Mei 1994
NIM : 14111134
Alamat : Dukuh, Sidomulyo, Sidorejo, Magetan
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa:

Skripsi saya dengan judul "Keberadaan Musik Lesung *Bedhug* Kelompok Kartoharjo Dalam Acara *Ledhug* Sura di Kabupaten Magetan" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya susun sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan duplikasi (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya serta penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 12 Agustus 2018



Lastri

NIM. 14111134

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk, bimbingan, dan kekuatan lahir batin kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keberadaan Musik Lesung *Bedhug* Kelompok Kartoharjo, Dalam Acara *Ledhug* Sura Di Kabupaten Magetan” dengan lancar. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta atas segala fasilitas yang telah disediakan. Ucapan terimakasih serta rasa hormat kepada I Ketut Saba, S.Kar., M.Si selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan kesabarannya membimbing penulis sejak awal sampai skripsi ini selesai. Ucapan terima kasih kepada Dr Sugeng Nugroho S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Paertunjukan, Rusdiyantoro S.Kar., M.Sn selaku kepala program studi jurusan Karawitan, dan Drs Tri Mulasno, M.Sn selaku penasehat akademik.

Tidak lupa kepada Bapak Ibu dosen jurusan Karawitan yang telah mendidik dan membekali penulis selama mengikuti studi di jurusan Karawitan. Terimakasih pula kepada seluruh narasumber yang telah

memberikan informasi, serta masukan, sehingga penulis memperoleh data-data yang diperlukan.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua, Bapak Lamto, dan Ibu Tini yang telah banyak berkorban demi kelancaran studi penulis. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, do'a, serta cinta kasih yang tidak terhingga, ketika penulis merasa mulai patah semangat dalam proses penulisan. Terima kasih pula kepada kakek, mbak Susi, dan mas Priyanto yang telah memberikan semangat, do'a, serta dukungan dalam berbagai hal, baik moral maupun materiil. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada teman-temanku angkatan 2014, grup oaoe, serta berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan selesainya penelitian ini, peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, dan pecinta seni dimanapun berada.

Surakarta, Agustus 2018

Penulis

Lastri

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| CATATAN UNTUK PEMBACA | xii |
| | |
| BAB I . PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar belakang | 1 |
| B. Rumusan masalah | 5 |
| C. Tujuan | 5 |
| D. Manfaat | 5 |
| E. Tinjauan pustaka | 6 |
| F. Landasan teori | 10 |
| G. Metode penelitian | 12 |
| 1. Pengumpulan data | 13 |
| a. Studi Pustaka | 13 |
| b. Observasi | 14 |
| c. Wawancara | 15 |
| 2. Analisis data | 17 |
| H. Sistematika penulisan. | 19 |
| BAB II . GAMBARAN MUSIK LESUNG <i>BEDHUG</i> KELOMPOK KARTOHARJO | 20 |
| A. Geografis Kecamatan Kartoharjo | 20 |
| B. Sistem mata pencaharian | 21 |
| C. Perubahan fungsi | 23 |
| D. Kesenian | 25 |
| E. Sistem organisasi | 27 |
| BAB III . <i>LEDHUG</i> SURSA DI KABUPATEN MAGETAN | 33 |
| A. Penjelasan pelaksanaan acara <i>ledhug</i> sura | 33 |
| B. Rangkaian acara <i>ledhug</i> sura | 34 |
| 1. Festival musik lesung <i>bedhug</i> | 36 |
| 2. Pasar sura (pekan pangan tradisional) | 37 |
| 3. Tirakatan | 38 |
| 4. Kirab Nayaka Praja | 40 |
| a. Persiapan perlengkapan kirab | 42 |
| b. Pemecahan kendi oleh Bupati | 44 |
| c. Kirab | 46 |

| | |
|---|-----|
| d. Pentas musik lesung <i>bedhug</i> | 49 |
| e. Prosesi andum bolu rahayu | 51 |
| C. Musik lesung <i>bedhug</i> kelompok Kartoharjo | 53 |
| 1. Bentuk sajian | 56 |
| BAB IV . FAKTOR PENDUKUNG KEBERADAAN | |
| MUSIK LESUNG BEDHUG KELOMPOK KARTOHARJO | 68 |
| A. Keberadaan musik lesung <i>bedhug</i> | 68 |
| B. Faktor pendukung adanya musik lesung <i>bedhug</i> | 73 |
| 1. Faktor internal | 74 |
| a. Pelaku kesenian | 74 |
| 2. Faktor eksternal | 78 |
| a. Perkembangan teknologi | 78 |
| b. Tingkat pendidikan | 80 |
| c. Peran pemerintah | 81 |
| BAB V . PENUTUP | 84 |
| A. Kesimpulan | 84 |
| B. Saran | 87 |
| DAFTAR PUSTAKA | 88 |
| DAFTAR NARASUMBER | 90 |
| WEBTOGRAFI | 90 |
| GLOSARIUM | 91 |
| LAMPIRAN | 95 |
| BIODATA PENULIS | 100 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---|----|
| Gambar 1. | Pemukulan <i>bedhug</i> secara simbolis tanda dimulainya Acara | 36 |
| Gambar 2. | Festival musik lesung <i>bedhug</i> | 37 |
| Gambar 3. | Gelar pangan tradisional | 38 |
| Gambar 4. | Prosesi tirakatan di pendapa surya graha | 40 |
| Gambar 5. | Gunungan kue bolu rahayu saat kirab nayaka praja | 44 |
| Gambar 6. | Pemecahan kendi sebelum kirab nayaka praja dimulai | 45 |
| Gambar 7. | Prosesi kirab nayaka praja | 47 |
| Gambar 8. | Layout prosesi kirab | 47 |
| Gambar 9. | Layout prosesi kirab | 48 |
| Gambar 10. | Bupati beserta istri saat Kirab Nayaka Praja | 49 |
| Gambar 11. | Pertunjukan musik lesung <i>bedhug</i> kelompok kartoharjo saat kirab | 51 |
| Gambar 12. | Prosesi andum bolu rahayu | 52 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|----------|---|----|
| Tabel 1. | Monografi Kecamatan Kartoharjo | 21 |
| Tabel 2. | Daftar anggota musik lesung <i>bedhug</i> kelompok Kartoharjo 2017 | 27 |



CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak penulis gunakan dalam penulisan ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad Bahasa Indonesia. Pada tulisan ini *dh* penulis gunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama gendhing, maupun istilah yang berhubungan dengan garap gendhing, simbol notasi digunakan untuk menulis cakepan (syair). Sebagai contoh penulisan istilah :

Th untuk penulisan *pathet*, *kethuk*, dan lain sebagainya.

Dh untuk penulisan *gendhing*, *kendhang*, *bedhug*, dan lain sebagainya.

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsi musikal, untuk penulisan notasi berupa titilaras kepatihan Jawa, dan beberapa simbol yang lazim digunakan oleh kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi maupun simbol tersebut untuk mempermudah bagi pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut titilaras kepatihan maupu simbol yang dimaksud:

Notasi kepatihan :

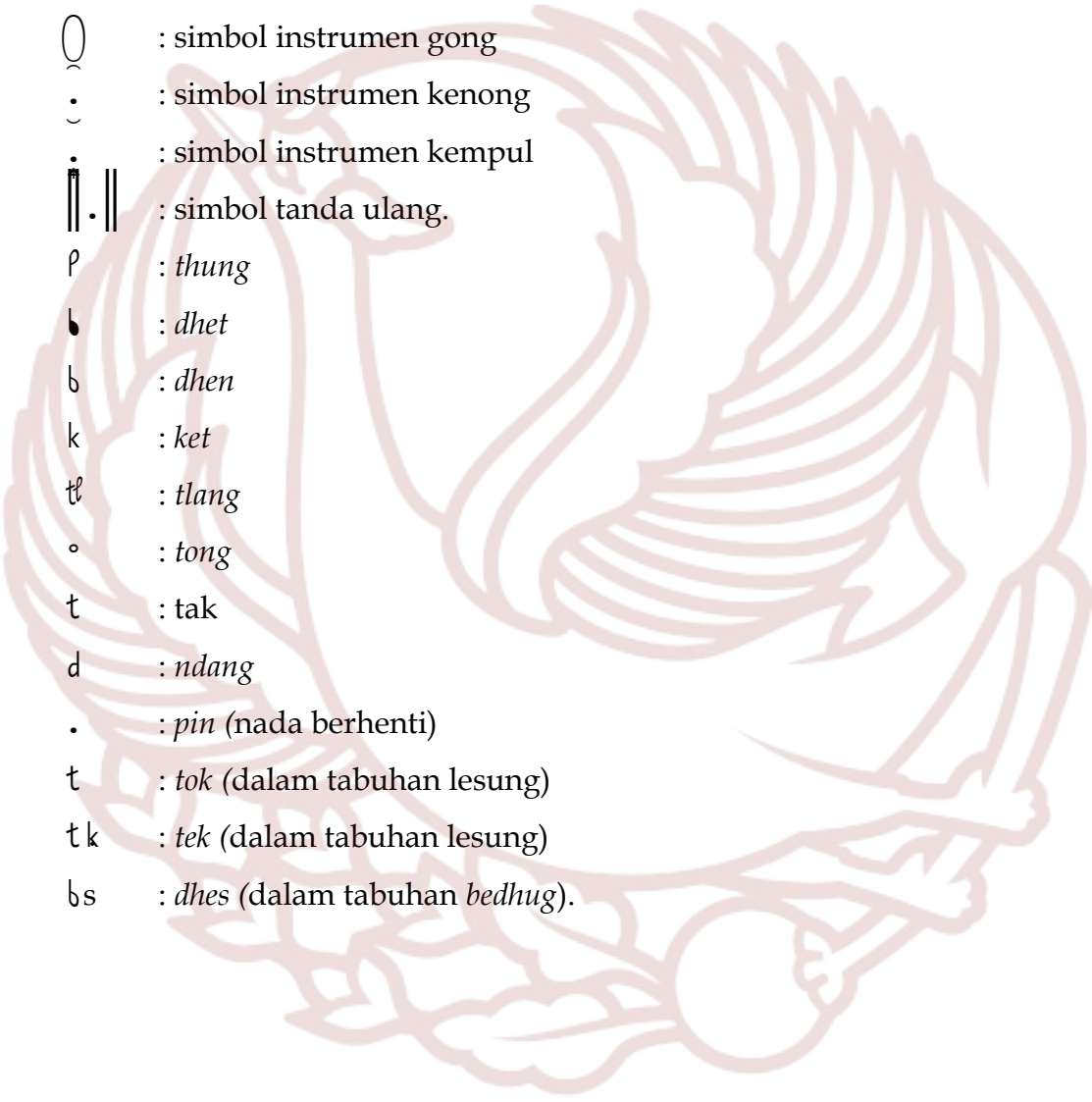
1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 i̇ ò̇ ã̇

Notasi dengan titik bawah adalah bernada rendah

Notasi tanpa titik adalah nada sedang

Notasi bertitik atas bernada tinggi.

Simbol notasi kepatihan:

- 
- : simbol instrumen gong
◌̣ : simbol instrumen kenong
◌̤ : simbol instrumen kempul
||. || : simbol tanda ulang.
p : *thung*
b : *dhet*
b : *dhen*
k : *ket*
t : *tlang*
o : *tong*
t : *tak*
d : *ndang*
• : *pin* (nada berhenti)
t : *tok* (dalam tabuhan lesung)
tk : *tek* (dalam tabuhan lesung)
bs : *dhes* (dalam tabuhan *bedhug*).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Magetan merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang terletak paling barat, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Karanganyar. Jumlah penduduk Magetan terdiri dari 821.000 jiwa ⁽²⁰¹⁵⁾ dengan kepadatan penduduk 1.192 jiwa/km², dengan mata pencaharian mayoritas petani. Selain mayoritas sebagai petani, sebagian warga Magetan bekerja sebagai PNS, pegawai swasta, pedagang, dan TKI/TKW. Sistem religi masyarakat Magetan mayoritas beragama islam, namun terdapat berbagai macam penganut Agama dan atau aliran kepercayaan lain.

Magetan mempunyai berbagai macam jenis kegiatan kebudayaan, salah satunya adalah *ledhug Sura*. *Ledhug Sura* adalah singkatan dari lesung *bedhug Sura*. *Ledhug Sura* merupakan salah satu acara yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali, yang merupakan acara untuk menyambut datangnya bulan Muharram atau bulan Sura. Acara ini biasa diselenggarakan pada minggu pertama bulan Muharram atau bulan Sura yang bertempat di *Alun-alun* Kabupaten Magetan.

Rangkaian acara dalam kegiatan ini meliputi festival musik lesung *bedhug*, pasar Sura (gelar pangan tradisional), tirakatan, dan Kirab Nayaka Praja. Kirab Nayaka Praja merupakan puncak acara dalam kegiatan ini,

yang ditandai dengan hadirnya pementasan musik lesung *bedhug* ketika prosesi kirab sedang berlangsung. Prosesi *kirab* berlangsung di *Alun-Alun* Kabupaten Magetan yang diikuti tokoh agama dan kepercayaan.

Kirab Nayaka Praja adalah *kirab* atau arak-arakan gunung kue bolu rahayu yang dibentuk menyerupai lesung, *bedhug*, gong, dan tumpeng. Kirab Nayaka Praja ini bertujuan untuk *andum* berkah bolu rahayu (membagi-bagikan roti bolu) pada bulan Sura dan akhirnya gunung roti bolu ini akan diperebutkan warga masyarakat Kabupaten Magetan yang hadir di *Alun-Alun* selama acara berlangsung (Sartono, 9 Oktober 2017).

Pakaian adat yang digunakan adalah pakaian adat tradisional Jawa (Magetan khususnya) yaitu menggunakan batik motif *pring sedhapur* (motif batik yang menyerupai dengan pohon bambu yang bergerombol). Bupati dan perangkat Kabupaten Magetan juga mengenakan pakaian yang sama.

Musik lesung *bedhug* ini muncul dan berkembang sejak tahun 2000an yaitu pada masa jabatan Bupati Sunarto, periode tahun 1998-2003. Instrumen pokok dalam musik lesung *bedhug* adalah lesung dan *bedhug*. Musik lesung dikolaborasikan dengan alat musik tradisional maupun non tradisional, misalnya Kendhang, Saron, Suling, dan Demung (Siran, 9 Oktober 2017). Dalam acara ini, Kehadiran musik lesung *bedhug* sangat

dinanti oleh para pemerhati seni maupun masyarakat umum, salah satunya kelompok musik lesung *bedhug* dari Kecamatan Kartoharjo.

Kelompok ini merupakan salah satu pengisi acara pada saat Kirab Nayaka Praja berlangsung, yang merupakan salah satu pemenang festival musik lesung *bedhug* yang sudah diselenggarakan satu minggu sebelumnya. setiap Kecamatan di Kabupaten Magetan diwajibkan untuk mengikuti festival musik lesung *bedhug*. Kelompok musik lesung *bedhug* dari Kecamatan Kartoharjo adalah salah satu dari kelompok yang terdapat di 18 Kecamatan yang mengikuti festival. Sajian yang ditampilkan kelompok Kartoharjo pada tahun 2017 mengangkat tema tentang alam. Kondisi alam sekitar Kartoharjo dijadikan sebagai narasi atau puisi diantaranya tentang kondisi alam, penambahan penduduk, dan kerusakan alam, yang dikolaborasikan dengan tabuhan lesung *bedhug* dan gerak tari. Tabuhan lesung dan *bedhug* mengikuti alur sajian lagu atau narasi yang telah ditentukan. Ciri khas yang membedakan kelompok Kartoharjo dengan kelompok lain terletak pada garapan materinya yang berupa komposisi baru dan tidak menggunakan lagu atau gending yang sudah ada, seperti lagu *wis jamane*, yang aransemen dan liriknya dirubah sesuai tema yang telah dibuat (Teguh, 5 Maret 2018).

Pemain harus mengkolaborasikan antara instrumen lesung dan *bedhug* dengan instrumen yang lainnya. Instrumen lesung ditabuh oleh pemain laki-laki, dengan menggunakan *alu* (sejenis alat pukul yang

terbuat dari kayu dengan bentuk panjang seperti tongkat dengan ukuran yang berbeda-beda). Para pemain lesung memainkan pola tabuhan sendiri-sendiri sesuai jenis *alu* yang mereka pegang. Lima jenis *alu* tersebut terdiri dari *alu gedhug* (panjang 129 cm dan diameter 5,5 cm), *alu gembrong* (panjang 100 cm dan diameter 6 cm), *alu titir kerep* (panjang 106 cm dan diameter 5,5 cm), *alu titir arang* (panjang 128 cm dan diameter 6,5 cm), dan *alu wiwitan* atau *gawe omah* (panjang 133 cm dan diameter 6,5 cm). Instrumen *bedhug* biasa ditabuh oleh seorang dengan menggunakan dua alat pukul, dan pola tabuhannya hampir sama dengan peran kenong dalam dunia karawitan Jawa, yaitu memberi tanda setiap akhir bagian.

Pentingnya penulis mengangkat obyek ini agar potensi seni Kabupaten Magetan tetap terjaga dan tidak punah karena pengaruh modernisasi, serta mengetahui keberadaan musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo dalam acara *ledhug Sura*. Acara *ledhug Sura* dan musik lesung *bedhug* yang ditampilkan dalam acara ini menarik penulis untuk melakukan kajian lebih dalam tentang keberadaan musik lesung *bedhug* dalam acara tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana rangkaian acara *ledhug Sura* di Kabupaten Magetan?
2. Mengapa kelompok musik lesung *bedhug* Kartoharjo dapat mempertahankan eksistensinya?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan rangkaian acara *ledhug Sura* di Kabupaten Magetan.
2. Menganalisis dan menjelaskan faktor pendukung kelompok musik lesung *bedhug* Kartoharjo dapat mempertahankan eksistensinya.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya

1. Hasil penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengembangan seni, dan dapat menjadi dokumen bagi pemerintah Kabupaten Magetan tentang hadirnya musik lesung *bedhug* dalam acara *ledhug Sura*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dokumen dan dapat dijadikan referensi penelitian lebih lanjut dengan kajian

yang berbeda dan dapat digunakan sebagai bahan dalam usaha pelestarian dan pengembangan nilai tradisi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali pustaka-pustaka atau laporan penelitian dan sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian penulis yaitu tentang keberadaan musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo dalam acara *ledhug Sura* di Kabupaten Magetan. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian lesung dan *bedhug*, baik berupa obyek formal maupun material. Beberapa buku yang dikaji diantaranya,

Pertama, skripsi Arka Kusumaningrum (2010) yang berjudul “Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Di Kabupaten Karanganyar Festival Kothekan Lesung Sebagai Contoh Kasus”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang fenomena penyelenggaraan festival kothekan lesung dalam upaya pelestarian kesenian tradisional. Diketahui juga kehidupan kothekan lesung di Kabupaten Karanganyar yang meliputi beberapa kelompok masih eksis, baik sebelum maupun sesudah festival. Kesenian kothekan lesung merupakan salah satu jenis kesenian yang berkembang di Karanganyar. Kegiatan ini mempunyai fungsi untuk mendukung kehidupan sosial, spiritual estetis, juga dioptimalkan untuk keperluan ekonomi politik pariwisata. Penelitian ini mempunyai persamaan tentang

objek materialnya yaitu lesung, namun disini terdapat perbedaan dengan penelitian tentang *Ledhug Sura*. Meskipun sama-sama membahas tentang lesung tapi pembahasannya berbeda karena penelitian ini membahas tentang festival kothehan lesung, sedangkan penelitian penulis akan membahas tentang keberadaan musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo dalam acara *ledhug Sura*.

Kedua, Tesis Sigit Astono (2001), yang berjudul “Kebangkitan Suatu Bentuk Kesenian Yang Pernah Mati Kothehan Lesung Banarata, Karanganyar, Jawa Tengah Sebagai Fenomena Acuan”. Tesis ini memuat tentang, jaman orde baru tahun 1966 hingga 1993 kesenian ini mengalami keterpurukan, akibat adanya tuduhan keterlibatan dengan wayang wong sebagai produk LEKRA. Pada tahun 1994 mampu bangkit dari keterpurukan karena terlibat dalam seni pariwisata. Kesenian yang telah mati dan mampu bangkit kembali tersebut di atas karena didukung oleh beberapa unsur diantaranya pelaku masih hidup, campur tangan pemerintah, alasan politis dan mendapat dukungan dari pemerintah. Penelitian ini mempunyai persamaan tentang objek materialnya yaitu tentang lesung, namun disini terdapat perbedaan dengan penelitian tentang *ledhug Sura*, karena tesis ini membahas tentang kehidupan kothehan lesung di Banarata, dan penelitian penulis akan membahas tentang keberadaan musik lesung *bedhug*.

Ketiga, skripsi Dea Lunny Primamona (2015), yang berjudul “Kajian Metafora Pola Tabuhan Kupu Tarung Studi Kasus Di Desa Turi, Magetan, Jawa Timur”. Skripsi ini memuat tentang keberadaan kupu tarung yang sulit ditemukan di Magetan, bahkan dalam festival musik lesung *bedhug*. Kupu tarung secara leksikal memiliki arti kupu-kupu yang bertarung atau betengkar, namun lebih dari itu untuk merepresentasikan nilai kesuburan. Penamaan kupu tarung memunculkan pertanyaan bagaimana proses penamaan sebuah entitas musik yang diadopsi dari tingkah laku binatang sehingga memunculkan situasi tertentu. Kupu tarung adalah salah satu istilah pola tabuhan lesung yang masih hidup dan berkembang dalam beberapa konteks pementasan *ledhug Sura* (ritus tahunan Sura di Magetan), bulan purnama, dan beberapa acara lokal seperti hajatan dan tujuh belasan. Kupu tarung dalam kajian metafora merupakan sebuah peristiwa yang kompleks, yang keberadaannya dapat dikatakan dengan beberapa tafsiran dan perspektif dari lintas disiplin ilmu. Penelitian ini mempunyai kaitan terutama yang berhubungan dengan objek material yaitu lesung, namun disisi lain terdapat perbedaan dalam hal pembahasan tentang kajian metafora kupu tarung beserta sajian musiknya. Sedangkan topik penelitian penulis akan memfokuskan pembahasannya tentang keberadaan musik lesung *bedhug* dalam acara *ledhug Sura*.

Keempat, skripsi Dhaniel Mercurius Widiyanto (2007), yang berjudul “Musik Lesung “Kendalisada” di Gereja Katolik ST. Pius X Karanganyar Kajian Musik Liturgi”. Skripsi ini memuat tentang kegunaan musik lesung dalam perayaan liturgi untuk mengiringi perayaan tersebut. Pengertian Liturgi adalah tata cara peribadatan dalam perayaan iman Gereja akan misteri penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus oleh Roh Kudus. Musik dalam perayaan liturgi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya, karena satu dengan yang lain saling mendukung. Musik dalam liturgi Katolik digunakan sebagai wahana untuk mengiringi jalannya perayaan liturgi atau kebaktian umat Katolik di Gereja. Musik yang digunakan dalam perayaan liturgi adalah musik tradisi lesung dengan nyanyian lagu-lagu pujian. Syair musik liturgi (musik lesung) diambil dari Puji Syukur, Madah Bakti, Kidung Adi (bahasa Jawa), atau dari sumber lain dengan menyesuaikan tema liturgi yang akan dirayakan. Pembahasan dalam penelitian ini berbeda dengan lesung *bedhug* karena lesung disini digunakan sebagai pengiring musik liturgi, sedangkan penelitian penulis membahas tentang keberadaan musik lesung *bedhug* dalam acara *ledhug Sura* di Kabupaten Magetan.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang termuat dalam studi pustaka tersebut, dapat dikatakan bahwa sasaran penelitian penulis tentang acara *ledhug Sura* dan musik lesung *bedhug* belum pernah diteliti

oleh peneliti lain dengan kajian yang sama. Dengan demikian sasaran penelitian penulis memenuhi persyaratan untuk ditindaklanjuti.

F. Landasan Teori

Landasan teori adalah bangunan yang mapan, ada pendapat peneliti, ada simpulan awal. Teori berfungsi sebagai pelurus arah agar penelitian tidak begitu jauh dan menyimpang. Kajian teori harus memaparkan pendapat yang relevan, di samping itu keluasan paparan juga dipertimbangkan seiring dengan masalah yang digarap (Endraswara, 2012: 203). Di samping persoalan keberadaan suatu kelompok seni yang akan dijawab dalam penelitian ini, bentuk pada musik lesung *bedhug* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembahasan terhadap sasaran penelitian ini. Untuk melacak jawaban terhadap penelitian tentang keberadaan musik lesung *bedhug*, diperlukan beberapa teori dan konsep pemikiran sebagai wahana pembahasan permasalahan yang telah dirumuskan. Teori atau konsep yang dimaksud adalah seperti yang tertera pada alinea berikut.

Seiring dengan perkembangan jaman, keberadaan lesung dalam masyarakat semakin berkurang, yang pada awalnya hanya untuk menumbuk padi bagi para petani. Setelah jaman semakin modern dan banyak alat-alat tradisional diganti dengan alat teknologi yang semakin canggih, misalnya alat menumbuk padi. Proses menumbuk padi yang semula menggunakan lesung semakin menghilang ditengah era modern

yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Keberadaan lesung di Magetan telah mengalami perubahan menjadi sebuah alat musik berupa lesung *bedhug*. Menurut pernyataan Umar Kayam,

Keberadaan (kehidupan) sebuah kesenian sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan dan masyarakat pendukung kesenian tersebut, dengan kata lain sebab bangkitnya sebuah kesenian ditentukan oleh masyarakat setempat, tidak ada kesenian yang pernah berdiri lepas dari masyarakat (Umar Kayam, 1981: 38).

Pernyataan Umar Kayam tersebut menyiratkan bahwa kehidupan dan keberlanjutan suatu kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai pelaku seni ataupun pendukung kesenian yang akan terus berupaya untuk mengembangkan kesenian tersebut, karena keberadaan suatu kesenian tidak mungkin tanpa proses dan faktor-faktor pendukungnya. Seperti musik lesung *bedhug* yang sudah mendapat dukungan dari berbagai pihak.

Keberadaan musik lesung *bedhug* dalam acara *ledhug Sura* memiliki beberapa fungsi, seperti yang diungkapkan Soedarsono, yang membedakan fungsi kesenian menjadi tiga kategori yakni

Pertama, kesenian sebagai sarana ritual (upacara), kedua kesenian sebagai tontonan (hiburan) pribadi, dan ketiga sebagai ungkapan ekspresi pribadi (Soedarsono, 2002: 125).

Pernyataan tersebut akan digunakan untuk menganalisis keberadaan musik lesung *bedhug* dalam acara *ledhug Sura* di Kabupaten Magetan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data, serta memiliki kaitan dengan prosedur dalam melakukan penelitian dan teknik penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan dalam meneliti keberadaan musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo di Kabupaten Magetan ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang penulis angkat merupakan jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan, selaras dengan pendapat Moleong dalam rangka menghimpun data,

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus, dan ini hanya mempersoalkan dua aspek yaitu pendekatan penelitian yang digunakan adalah naturalistik, sedangkan upaya dan tujuannya adalah memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus (Moleong, 2014: 5).

Data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, akan ditempuh melalui dua tahapan yaitu, pengumpulan data dan analisis data. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Endraswara yang menyatakan,

kekuatan pemilihan metode, akan menunjukkan bahwa hasil penelitian akan akurat pula. Sebaliknya jika metode yang digunakan tampak kabur, kurang rigid dan tidak menampilkan langkah-langkah yang jelas, hasil penelitian beloh jadi akan mengecewakan, (Endraswara, 2012: 204).

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tindakan peneliti dalam rangka menghimpun data-data penelitian sesuai dengan sasaran penelitian yang diangkat. Sasaran penelitian tentang keberadaan musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo dalam acara *ledhug Sura* di Kabupaten Magetan, memerlukan beberapa data berupa penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sasaran penelitian penulis. Beberapa data yang diperlukan di antaranya, faktor kesejarahan terhadap munculnya musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo, rangkaian acara *ledhug Sura*, bentuk sajian musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo, rangkaian acara Kirab Nayaka Praja, perlengkapan, serta properti yang digunakan dalam prosesi Kirab Nayaka Praja. Perincian terhadap pengumpulan data tersebut ditentukan melalui tiga langkah, yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan maksud mencari data-data yang berhubungan dengan penelitian dalam berbagai bentuk tulisan, diantaranya berupa buku tercetak, laporan penelitian, tesis, disertasi, jurnal, dan atau makalah. Jenis pustaka yang ditelusuri adalah yang serupa dengan sasaran penelitian penulis, misalnya buku karya Sigit Astono yang berjudul *Kothekan Lesung Banarata*, laporan penelitian Dea Lunny Primamona yang berjudul “Kajian Metafora Pola Tabuhan Kupu

Tarung Studi Kasus Di Desa Turi, Magetan, Jawa Timur, laporan penelitian Arka Kusumaningrum yang berjudul “Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Di Kabupaten Karanganyar Festival Kothekan Lesung Sebagai Contoh Kasus”. Di samping itu dokumen-dokumen berupa foto-foto, audio visual juga diperlukan dalam mengkaji sasaran penelitian tentang keberadaan musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo dalam acara *ledhug Sura* di Kabupaten Magetan.

b. Observasi

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis yang menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan merupakan *a powerful tool indeed* (Endraswara, 2012: 208). Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh data yang belum ditemukan dalam sumber tertulis. Dengan demikian diperlukan tindakan pengamatan secara langsung pada prosesi acara *ledhug Sura* dari awal acara sampai akhir. Selanjutnya juga dilakukan pengamatan dalam pertunjukan musik lesung *bedhug*, serta elemen-elemen yang terdapat dalam pertunjukannya *ledhug Sura* secara menyeluruh. Observasi dilakukan dengan cara berperan serta dan tidak berperan serta. Pengamatan berperan serta yang dimaksud adalah, peneliti terlibat dalam acara tersebut secara pasif maupun aktif pada saat acara berlangsung. Pengamatan yang tidak berperan serta yang dimaksud adalah peneliti berada di luar acara yang sedang berlangsung. Pengamatan berperan serta

akan lebih menguntungkan dari pengamatan yang bukan berperan serta karena, berperan serta lebih dekat dan akrab dengan pelaksanaan acara *ledhug Sura*.

Observasi dilakukan saat acara *ledhug Sura* berlangsung, yaitu minggu pertama bulan Sura. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera digital dan alat perekam lainnya, untuk merekam seluruh kegiatan yang sedang berlangsung, serta tindakan peneliti dalam mewawancarai narasumber terpilih. Hasil rekaman tersebut sangat membantu dalam menganalisis data untuk menyelesaikan penyusunan laporan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2014: 186). Wawancara dengan narasumber atau informan sangat penting dilakukan untuk mendapatkan keterangan atau informasi yang terkait dengan acara *ledhug Sura* dan pertunjukan musik lesung *bedhug*.

Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini meliputi, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara terstruktur dilakukan yang diawali dengan menyiapkan berbagai macam pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.

Pada praktiknya arah pertanyaan dikembangkan secara berkelanjutan, dengan tujuan memperjelas jawaban yang ditanyakan kepada narasumber. Metode tidak terstruktur digunakan untuk melakukan triangulasi data yang diperoleh dari observasi maupun wawancara dengan narasumber lain.

Dalam proses wawancara, digunakan sebuah media rekam yang menghasilkan rekaman audio visual maupun video, hal itu dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mentranskrip dan menganalisis hasil wawancara. Narasumber terpilih yang merupakan narasumber yang telah memahami tentang musik lesung *bedhug* serta acara *ledhug Sura* dari berbagai perspektif. Beberapa narasumber terpilih tersebut seperti yang tertulis pada alinea berikut:

1. Siran (50 tahun) menjabat sebagai kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan, yang memberikan informasi tentang pelaksanaan acara *ledhug Sura*.
2. Sartono (45 tahun) sebagai staff bidang kebudayaan, yang telah memberikan data tentang rangkaian acara lesung *bedhug* Sura dan musik lesung *bedhug*.
3. Teguh Winoto (45) ketua kelompok Kartoharjo dan pelaku pertunjukan musik lesung *bedhug*, yang memberikan data tentang musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo.

d. Analisis Data

Analisis data merupakan proses lanjutan setelah data terkumpul dari wawancara, pengamatan, dan dokumen. Proses menganalisis dilakukan dengan cara memilah-milah yang perlu ditulis dan yang tidak perlu. Data yang terlalu banyak jumlahnya, sehingga tidak relevan jika ditulis semuanya, harus dilakukan proses reduksi data dengan cara membuat pengelompokan dan abstraksi. Selaras dengan pernyataan Endraswara,

analisis data bersifat terbuka, *open-ended*, dan induktif. Maksudnya, analisis bersifat longgar, tidak kaku, dan tidak statis. Analisis boleh berubah, kemudian mengalami perbaikan, dan pengembangan sejalan dengan data yang masuk, dan analisis tidak direncanakan terlebih dahulu (Endraswara, 2012: 215).

Pada dasarnya Analisis data dilakukan secara terus-menerus baik ketika masih dalam tahap pengumpulan data maupun setelah data terkumpul semuanya. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan lain sebagainya.

Analisis data merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah penelitian, karena semua penelitian mengandung data yang telah diperoleh dari kerja lapangan. Proses analisis data diperlukan setelah keseluruhan data terkumpul dari proses kerja, seperti studi pustaka, observasi, wawancara, serta catatan penting dalam menunjang tulisan penelitian ini, yang telah disusun secara sistematis. Setelah data-data terkumpul dari beberapa narasumber, telah dapat dilakukan proses

triangulasi dari narasumber yang memberi informasi tentang acara *ledhug Sura* dan musik lesung *bedhug* dari narasumber Siran, Sartono, dan Teguh.



H. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan dikelompokkan menjadi 5 bagian, yang diurutkan menjadi Bab bab tertentu dari bab I sampai bab V.

BAB I: Pendahuluan. Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Gambaran musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo. Berisi tentang geografi Kecamatan Kartoharjo, sistem mata pencaharian, kesenian, serta penjelasan tentang organisasi kelompok musik lesung *bedhug* Kartoharjo.

BAB III : *Ledhug Sura* di Kabupaten Magetan. Berisi tentang penjelasan pelaksanaan acara *ledhug Sura*, rangkaian acara *ledhug Sura*, prosesi Kirab Nayaka Praja, bentuk sajian musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo.

BAB IV: Faktor pendukung keberadaan musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo. Berisi tentang faktor-faktor pendukung keberadaan musik lesung dan *bedhug* (faktor internal dan faktor eksternal).

BAB V : Penutup. Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II GAMBARAN MUSIK LESUNG *BEDHUG* KELOMPOK KARTOHARJO

A. Geografis Kecamatan Kartoharjo

Kabupaten Magetan terletak di bagian barat daya provinsi Jawa Timur dan merupakan Kabupaten terkecil kedua setelah Sidoarjo. Letak geografis adalah posisi keberadaan sebuah wilayah berdasarkan letak dan bentuknya dimuka bumi. Letak geografis biasanya dibatasi dengan berbagai fitur geografi yang ada di bumi dan nama daerah yang secara langsung bersebelahan dengan daerah tersebut. Kabupaten Magetan merupakan Kabupaten yang terletak di bagian Barat Provinsi Jawa Timur, dan merupakan Kabupaten terkecil kedua setelah Sidoarjo. Magetan merupakan salah satu wilayah yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, yang dijuluki kota di kaki gunung. Kabupaten Magetan terdapat 18 Kecamatan dengan kondisi geografis yang berbeda-beda.

Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Magetan adalah Kecamatan Kartoharjo, yang memiliki satu kelompok musik lesung *bedhug*. Kecamatan Kartoharjo merupakan salah satu Kecamatan yang jaraknya paling jauh dari pusat kota Magetan, karena lokasinya paling ujung Magetan. Luas Kecamatan Kartoharjo adalah 25,03 km², dengan ketinggian antara 100 sampai 135 meter diatas permukaan laut (mdpl). Wilayah Kecamatan Kartoharjo berbatasan dengan Kabupaten Ngawi di

sisi utara, sebelah selatan Kecamatan Barat, sebelah timur Kabupaten Madiun, dan sebelah barat Kecamatan Karangrejo. Kecamatan Kartoharjo terdiri dari 12 Desa, dengan pembagian sebagai berikut:

| No | Nama Desa | Luas Wilayah (km) |
|----|------------|-------------------|
| 1 | Klurahan | 1.77 |
| 2 | Pencol | 1.58 |
| 3 | Sukowidi | 3.35 |
| 4 | Kartoharjo | 3.14 |
| 5 | Ngelang | 2.64 |
| 6 | Jajar | 2.46 |
| 7 | Gunungan | 2.38 |
| 8 | Karangmojo | 2.23 |
| 9 | Nrahu | 1.57 |
| 10 | Bayemtaman | 1.44 |
| 11 | Bayemwetan | 1.99 |
| 12 | Jeruk | 1.10 |

Tabel 1.
Monografi Kecamatan Kartoharjo 2018

B. Sistem mata pencaharian

Sistem mata pencaharian masyarakat Kartoharjo sangat beragam. Sistem mata pencaharian berarti pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan (sumbu atau pokok), pekerjaan utama yang dikerjakan untuk biaya hidup sehari-hari. Dengan kata lain, sistem mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kehidupan, dan menjadi pokok

penghidupan baginya. Budaya yang berkembang di Kartoharjo adalah budaya masyarakat agraris, artinya mata pencaharian yang paling dominan adalah petani.

Pertanian merupakan sektor yang paling dominan di Kecamatan Kartoharjo, karena sebagian besar penduduk Kecamatan Kartoharjo hidup dari bercocok tanam. Komoditas tanaman bahan makanan yang utama adalah padi sebagai produk yang besar peranannya bagi masyarakat. Kondisi tersebut yang menyebabkan bahwa sistem mata pencaharian warga masyarakatnya adalah mayoritas sebagai petani. Kondisi di wilayah pegunungan yang menyebabkan lahan di sekitar Kabupaten Magetan menjadi subur, dan seluruh warga masyarakat menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian, baik sebagai petani pemilik lahan maupun sebagai petani penggarap lahan. Pekerjaan menggarap lahan masih menggunakan cara-cara tradisional, misalnya membajak sawah dengan sapi, yang mengakibatkan produktivitas pertanian cenderung lebih rendah. Disamping itu masih banyak masyarakat di Kabupaten Magetan yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri, sehingga mereka bersedia mengerjakan lahan milik orang lain atau yang biasa disebut dengan buruh tani.

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Kartoharjo adalah bercocok tanam atau menggarap lahan, dan menggunakan peralatan tradisional dalam menggarap lahan pertaniannya. Peralatan tradisional

yang dimaksud adalah seperangkat alat yang masih sederhana, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun dan merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki. Dalam penggunaan peralatan tersebut, faktor manusia masih memegang peranan penting dalam mengoperasikan peralatan tersebut.

Salah satu peralatan tradisional tersebut adalah lesung. Lesung digunakan untuk menumbuk padi, yang terbuat dari kayu dengan ukuran panjang ± 172 cm, lebar ± 43 cm, dan tinggi ± 35 cm. Lubang kecil di dalamnya berdiameter ± 34 cm dan ± 25 cm, dengan berat lesung sekitar 25 kg. Secara tradisional lesung biasa digunakan sebagai alat menumbuk padi dengan menggunakan *alu* (yaitu sebatang kayu panjang dengan diameter 5 - 7 cm dan panjang mulai dari 100 - 133 cm) (Primamona, 2015: 40-43).

C. Perubahan fungsi

Lesung pada awalnya hanya dijadikan sebagai bagian dari alat produksi pertanian, untuk pengolahan padi atau gabah menjadi beras, yang fungsinya untuk memisahkan kulit gabah dari beras. Lesung dijadikan sarana untuk meningkatkan solidaritas atau kekerabatan yang kuat, dengan menumbuk padi secara bersama-sama. ketika salah satu orang mulai menumbuk padi, orang yang mendengarnya akan ikut bergabung di dalamnya, dan turut membantu. Keberadaan lesung dalam

masyarakat jarang ditemukan, bahkan di daerah Kartoharjo tidak semua Desa memiliki lesung.

Secara tidak langsung permainan lesung akan dimanfaatkan untuk melatih kekompakan antara pemainnya, karena tabuhan lesung yang berbeda-beda yang akan digunakan untuk melatih kerjasama lebih kuat. Tabuhan lesung dianalogikan dengan kehidupan masyarakat pedesaan yang terlihat rukun, saling bahu membahu, bergotong royong, dengan rasa ikhlas tanpa imbalan dan penuh tanggung jawab. Setelah perubahan jaman, keberadaan lesung mulai beralih fungsi, yang awalnya hanya untuk produksi pertanian, menjadi sarana komunikasi, dan akhirnya menjadi presentasi musik. Lesung dialih fungsikan sebagai alat untuk presentasi musik atau dijadikan sebagai alat musik yang pada akhirnya digunakan untuk hiburan atau tontonan seperti dalam musik lesung *bedhug*.

Bedhug dalam masyarakat umum dan dalam masyarakat Kartoharjo khususnya, digunakan sebagai sarana komunikasi yang menandai datangnya waktu ibadah untuk umat muslim. Sebelum tahun 2013 mulai berdirinya kelompok musik lesung *bedhug* Kartoharjo, *bedhug* di daerah Kartoharjo hanya tersedia di masjid-masjid setempat, yang dibunyikan sebelum adzan dikumandangkan. Namun keberadaan *bedhug* hanya ada di masjid-masjid tertentu. Setelah keberadaan kelompok musik terbentuk, kini *bedhug* bertambah fungsinya menjadi alat musik yang digunakan

untuk presentasi musik sebagai hiburan setelah dikolaborasikan dengan lesung (Teguh, 26 juli 2018).

D. Kesenian

Musik lesung *bedhug* merupakan kesenian yang hidup dan berkembang di daerah Kartoharjo, selain musik lesung *bedhug* juga terdapat jenis kesenian yang lainnya, yaitu: wayang kulit, campursari, dan musik lesung *bedhug*.

Wayang kulit merupakan salah satu seni tradisi yang hidup dan berkembang di Kabupaten Magetan, dengan seorang dalang yang memainkan berbagai macam bentuk wayang. Pementasan wayang kulit berlangsung semalam suntuk, mulai jam 21:00 sampai pukul 03:00 menjelang subuh. Alat musik yang digunakan adalah seperangkat gamelan ageng laras slendro dan pelog. Pengrawit atau penabuh rata-rata adalah laki-laki, dengan *sindhen* (vokalis putri) serta *penggerong* (vokalis putra). Pementasan wayang kulit biasanya digunakan pada acara pernikahan, khitanan, ruwatan, maupun acara lainnya. Gending-gending yang biasa disajikan berupa, *lancaran*, *ladrang*, *ketawang*, *gending kt 2*, *gending kt 4*, *ayak*, *sampak*, *srepeg*, dan lagu-lagu *langgam*.

Campursari, merupakan kesenian yang hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Magetan. Jenis musik ini biasanya dipentaskan dalam acara pernikahan, khitanan, maupun acara-acara lainnya. Alat musik yang digunakan adalah seperangkat gamelan Jawa, baik slendro maupun

pelog, drum, piano, gitar, bass, suling, dan kendhang ketipung. Lagu-lagu yang disajikan berupa jenis langgam Jawa, dan lagu-lagu dangdut. Pemain musiknya kebanyakan laki-laki yang mengenakan pakaian seragam. Waktu pementasan yaitu siang dan atau malam, mulai pukul 10:00 sampai pukul 17:00 untuk siang hari, dan mulai pukul 19:00 sampai pukul 23:00 untuk malam hari.

Keberadaan campursari di daerah Kartoharjo, sedikit banyak mempengaruhi garap sajian musik lesung *bedhug*. Penggunaan lagu langgam jawa yang berjudul *wis jamane* digarap seperti yang biasa disajikan dalam campursari. Namun demikian, sajian musik lesung *bedhug* tetap berbeda garapnya dengan campursari, karena lirik lagu yang telah dirubah sehingga berbeda dengan campursari.

Musik lesung *bedhug* merupakan salah satu jenis kesenian yang hidup dan berkembang di Kabupaten Magetan termasuk di Kecamatan Kartoharjo. Sebagai bentuk kesenian rakyat, kehidupan musik lesung *bedhug* dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan dan kebudayaan masyarakat Kabupaten Magetan. Musik lesung *bedhug* mulai berkembang sejak diadakannya acara *ledhug Sura* dan festival musik lesung *bedhug* yang diadakan di Kabupaten Magetan pada awal tahun 2000an (Sartono, 9 April 2018).

E. Sistem organisasi

Kartoharjo, merupakan salah satu kecamatan paling utara dari Kabupaten Magetan. Kendati lokasinya relatif cukup jauh, tidak mengurangi semangat Kecamatan Kartoharjo daerah yang cukup potensial. Kecamatan Kartoharjo membuktikan bahwa daerah ini dapat dibanggakan, dari salah satu potensi seninya lewat kelompok musik lesung *bedhug* yang dimiliki. Kelompok musik lesung *bedhug* ini hidup dalam wilayah Kecamatan Kartoharjo, yang berdiri sejak tahun 2013 dengan SK dari Kecamatan. Jumlah anggota kelompok adalah 20 orang, seniman yang dihimpun dari perwakilan Desa di wilayah Kartoharjo (Teguh, 5 Maret 2018).

Anggota kelompok musik lesung *bedhug* memiliki tekad dan kemauan untuk mempelajari kesenian ini lebih lanjut, dengan tujuan yakni ingin melestarikan dan mengembangkan musik lesung *bedhug*. Dalam suatu kelompok kesenian, mereka mendapatkan dukungan timbal balik, dukungan emosional, dan mendapatkan identitas sebagai anggota kelompok musik lesung *bedhug*.

Berikut daftar anggota dan perannya dalam pementasan musik lesung *bedhug* Kelompok Kartoharjo pada tahun 2017:

| No | Nama Anggota | Peran |
|----|--------------|--------|
| 1 | Ayon B.S | Lesung |
| 2 | Parni | Lesung |

| | | |
|----|---------------|---------------|
| 3 | Sumarwan | Lesung |
| 4 | Ali Mursikin | Lesung |
| 5 | Danu | Lesung |
| 6 | Nardi | <i>Bedhug</i> |
| 7 | Puji | <i>Bedhug</i> |
| 8 | Laminto | Balungan |
| 9 | Sadi | Balungan |
| 10 | Parman | Balungan |
| 11 | Yuni | Tari |
| 12 | Henik | Tari |
| 13 | Juwati | Tari |
| 14 | Darti | Vokal |
| 15 | Samsiyah | Vokal |
| 16 | Nurkayat | Vokal |
| 17 | Sukir | Kendhang |
| 18 | Cholis | Suling |
| 19 | Agus Setiawan | Cymbal |
| 20 | Lia | Puisi |

Tabel 2.

Daftar anggota musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo 2017

Kelompok tersebut diketuai oleh Teguh Winoto, penduduk warga Jajar Kartoharjo, sebagai salah satu perangkat Kecamatan. Teguh yang merupakan pegawai Kecamatan memiliki peran penting dalam upaya pengembangan kelompok musik lesung *bedhug* yang diketuainya. Salah satu cara Teguh untuk meningkatkan kualitas kelompok ini melalui

mengundang mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai pelatih atau membimbing saat latihan.

Susunan organisasi kelompok musik lesung *bedhug* Kecamatan Kartoharjo:

Penanggung jawab : Suwito AP., M.Si

Koordinator : Drs. Budiyo

Ketua : Teguh Winoto S.IP

Wakil ketua : Setiyadi

Peran seorang pemimpin atau ketua kelompok sangat penting, karena berperan memberi motivasi kepada anggotanya yaitu, sebagai seniman harus memiliki sikap dan jiwa seorang seniman yang tidak dimiliki oleh orang lain. Hanya orang yang mempunyai kemauan dan kemampuan yang mampu dan mau berkesenian. Selain sebagai seorang pemimpin, Teguh memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam hal keorganisasian serta membantu penyelesaian setiap masalah atau kasus yang dihadapi oleh kelompok maupun anggotanya. Sebagai seorang ketua harus mempunyai sifat disiplin, dan memberi contoh kepada anggotanya, baik disiplin saat latihan, maupun saat pementasan. Sifat disiplin ketua sangat berpengaruh kepada kemajuan suatu kelompok seni. Suatu kelompok tersebut akan terus maju dan berkembang berkat adanya kedisiplinan yang ditanamkan oleh ketuanya.

Kegiatan rutin yang wajib diikuti adalah acara festival musik lesung *bedhug* yang di adakan di Kabupaten Magetan. Dengan adanya festival tersebut, maka kegiatan latihan rutin diadakan selama satu bulan sebelum festival berlangsung, dengan harapan dapat menampilkan yang terbaik dan menjadi juara. Pada tahun 2017, Teguh mengundang dua orang pelatih dari Institut Seni Indonesia Surakarta, yaitu Pungki mahasiswa jurusan etnomusikologi dan Ines Kumalasari mahasiswa jurusan seni tari. Keberadaan Pungki dipandang lebih mampu dalam kegiatan berkreaitivitas dalam hal musik baru, maka dari itu mereka mengundang pelatih dari jurusan etnomusikologi untuk meningkatkan ktreaitivitas anggotanya.

Selain kegiatan festival tahunan yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Magetan, kelompok-kelompok musik lesung *bedhug* tidak banyak ditampilkan dalam berbagai kegiatan apapun seperti acara-acara orang punya hajat, maupun acara lainnya, karena tidak banyak masyarakat yang paham akan musik lesung *bedhug*. Jadi kelompok musik lesung *bedhug* tidak menerima *job* atau tanggapan untuk acara lain selain saat festival.

Pementasan musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo dipadukan gerak tari dengan puisi, dan penarinya adalah anak-anak SMP, maka pelatih tari sangat berperan dalam kelompok ini. Ines mengakui bahwa melatih di Kecamatan Kartoharjo butuh perjuangan yang lebih untuk

sampai disana, karena statusnya yang masih aktif kuliah. Ines mengikuti proses latihan ini dengan perjuangan lebih, dengan cara pulang-pergi dari Solo - Kartoharjo setiap kali latihan. Hal ini dilakukan demi berkembangnya kelompok musik lesung *bedhug* tersebut.

Kelompok ini merupakan peserta aktif festival musik lesung *bedhug* sejak tahun 2013. Prestasi yang diraih oleh kelompok musik lesung *bedhug* Kartoharjo adalah, selama tiga tahun berturut-turut yakni tahun 2015, 2016, dan 2017 kelompok musik lesung *bedhug* Kartoharjo mendapatkan predikat lima penampil terbaik. Kelompok ini menjadi pengisi acara saat Kirab Nayaka Praja berlangsung, karena tidak semua kelompok musik lesung *bedhug* bisa mendapatkan kesempatan pentas pada saat Kirab Nayaka Praja (Teguh, 26 juli 2018).

Pada umumnya kelompok kesenian lesung *bedhug* di Kabupaten Magetan telah mempersiapkan regenerasi untuk mencegah dari kepunahan. Dalam mempersiapkan regenerasi, setiap kali pementasan mereka mengajak anak-anak untuk bertartisipasi dalam latihan maupun pentas, sebagai contoh kasusnya pada festival tahun 2017, kelompok musik lesung *bedhug* Kartoharjo mengajak anak-anak SMP untuk berperan didalamnya. Dengan cara demikian, anak-anak akan mengetahui tentang musik lesung *bedhug*, yang diharapkan akan terus mengembangkan musik lesung *bedhug* maupun menularkan kemampuannya kepada teman-temannya agar mereka turut menyukai

seni budaya yang dimilikinya. Dengan demikian regenerasi musik lesung behdug akan tetap berjalan dengan baik.



BAB III

LEDHUG SURA DI KABUPATEN MAGETAN

Penjelasan mengenai acara *ledhug Sura* akan dibahas secara lebih rinci dalam bab ini, semua hal yang berkaitan tentang acara *ledhug Sura*, mulai dari penjelasan acara *ledhug Sura*, rangkaian acara, prosesi Kirab Nayaka Praja, dan bentuk sajian musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo.

A. Penjelasan pelaksanaan acara *ledhug Sura*

Acara tahunan *ledhug Sura* yang berlangsung di Kabupaten Magetan diawali pada masa pemerintahan Bupati Sunarto, periode jabatan tahun 1998-2003. Acara tersebut mulai berkembang sejak tahun 2000-an. Pada pemerintahan Sunarto pengembangan seni dan budaya dilakukan untuk memperkaya khasanah budaya daerah setempat, misalnya seni sebagai salah satu kegiatan budaya diantaranya *ledhug Sura*. Keseriusan Sunarto dalam memajukan dan mengembangkan kebudayaan atau mengangkat berbagai bentuk kesenian mendapat dukungan dari berbagai pihak, misalnya budayawan dan para seniman di Kabupaten Magetan pada masa pemerintahannya. Salah satu di antaranya adalah Soetarjono, salah satu pemerhati budaya di Kabupaten Magetan (Sartono, 9 April 2018).

Menurut Soetarjono, masyarakat Magetan mulai mengenal Lesung pada akhir jaman Kerajaan Majapahit. Pada saat itu banyak anggota masyarakat dan sebagian kalangan keraton meninggalkan pusat kerajaan, pergi ke gunung-gunung yang ingin mempertahankan kebudayaan dan Agama Hindu-Budha. Sebagian dari mereka pergi ke Gunung Lawu dan sekitarnya. Keberadaan Kerajaan Majapahit dapat dibuktikan dengan adanya berbagai peristiwa dan peninggalan sejarah berupa petilasan yang menandakan bahwa telah ditemukan budaya menabuh Lesung sebagai bagian dari budaya agraris, dengan penemuan batu berbentuk lumpang, tantri dan yoni di sebuah candi yang dinamakan Candi Reog dan Candi Sadon, di Dukuh Sadon, Magetan (Soetarjono dalam Dea Lunny, 2015: 29).

B. Rangkaian acara *ledhug Sura*

Kegiatan adat atau ritual biasanya dilakukan untuk memperingati suatu peristiwa atau kejadian kemungkinan akan berlangsung berbeda dengan tahapan yang sudah dirancang sebelumnya, tidak terkecuali acara *ledhug Sura*. Upacara atau kegiatan adat secara umum dilakukan oleh mayoritas masyarakat Indonesia dari Sabang maupun Merauke. Setiap daerah biasanya menyelenggarakan upacara adat sebagai bagian dari budaya tradisi di wilayah tersebut yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, upacara ritual merupakan perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting yang rangkaian tindakan atau

perbuatan terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama (KBBI, 2000: 1250).

Berbagai macam rangkaian acara yang diadakan untuk menyambut datangnya bulan Muharram atau tahun baru Jawa, yang tahun 2017 bertepatan dengan Hari Jadi Kabupaten Magetan yang ke 432, dan Hari Jadi Provinsi Jawa Timur yang ke 72. Tahun 2017 Kabupaten Magetan menggelar berbagai bentuk kegiatan dan pagelaran, yang dilakukan selama satu minggu, mulai dari acara festival musik lesung *bedhug* sampai kirab Naya Praja. Salah satu yang akan dibahas adalah rangkaian acara *ledhug Sura* yang melibatkan musik lesung *bedhug* di dalamnya. Keberadaan musik lesung *bedhug* dalam acara *ledhug Sura* sangat erat kaitannya, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penggunaan musik lesung *bedhug*, gunungan kue bolu rahayu berbentuk lesung dan *bedhug* juga saling berkaitan satu sama lain, dan tidak dapat berdiri sendiri. Maka dari itu rangkaian acara ini sangat berkaitan antara satu sama lain, dan erat kaitannya dengan *ledhug Sura*, yang disajikan untuk menyambut datangnya bulan Sura.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bagian Humas Dan Protokol Kabupaten Magetan, rangkaian kegiatan *ledhug Sura* pada tahun 2017 adalah: festival musik lesung *bedhug*, pasar Sura (gelar pangan tradisional), tirakatan dan Kirab Nayaka Praja.

1. Festival musik lesung *bedhug*

Festival musik lesung *bedhug* diikuti oleh seluruh kecamatan di Kabupaten Magetan, dengan syarat harus diwakili oleh satu kelompok per Kecamatan. Tahun 2017 Festival ini berlangsung pada hari Selasa, 3 Oktober 2017 yang diikuti oleh 18 kelompok yang mewakili setiap Kecamatan di Kabupaten Magetan dan berlangsung mulai pukul 13:00 bakda sholat dhuhur sampai malam hari pukul 22:00. Pada pukul 17:00 waktu istirahat sampai pukul 19:00, dan festival dilanjutkan kembali. Acara festival dibuka oleh dua orang wakil dari pemerintah Kabupaten Magetan yang diisi sambutan. Pada akhir acara sambutan, dilanjutkan dengan pemukulan *bedhug* secara simbolis oleh Bupati beserta istri secara bergantian sebagai tanda bahwa festival musik lesung *bedhug* resmi dibuka.



Gambar 1. Pemukulan *bedhug* secara simbolis, tanda dimulainya acara (Dokumentasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Magetan 3 Oktober 2017)

Dalam acara festival musik lesung *bedhug* akan dibahas salah satu diantaranya yaitu Kecamatan Kartoharjo, yang merupakan salah satu Kecamatan yang paling utara di Kabupaten Magetan, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Madiun. Kelompok musik lesung *bedhug* Kecamatan Kartoharjo merupakan salah satu kelompok unggulan dalam festival ini, karena selama tiga tahun berturut-turut mendapatkan predikat lima besar terbaik.



Gambar 2. Penampilan kelompok musik lesung *bedhug* kartoharjo saat festival (Dokumentasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Magetan 3 Oktober 2017)

2. Pasar Sura (gelar pangan tradisional)

Kegiatan pasar Sura diadakan bersamaan dengan acara festival musik lesung *bedhug* pada tanggal 3 Oktober 2017. Pasar Sura dimulai pagi hari sampai acara festival musik lesung *bedhug* selesai. Menurut Sartono, kegiatan pasar Sura memamerkan produk barang-barang

tradisional khas Kabupaten Magetan yang meliputi, jajanan khas, anyaman bambu, jenang Candi, dan kue-kue khas Kabupaten Magetan (9 April 2018). Penyelenggaraan pasar Sura dengan tujuan agar masyarakat Magetan mengenal berbagai produk-produk *panganan* maupun kerajinan khas dari Kabupaten Magetan. Pasar Sura juga merupakan tempat promosi bagi pengrajin dan produsen makanan tradisional yang ingin memamerkan dan menjajakan produknya agar dikenal warga Kabupaten Magetan.



Gambar 3. Acara gelar pangan tradisional
(Dokumentasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Magetan 3 Oktober 2017)

3. Tirakatan

Tirakatan berlangsung pada malam hari sekitar pukul 20:00, menjelang Kirab Nayaka Praja, yakni pada hari minggu malam. Kegiatan ini dihadiri beberapa jajaran pemerintah Kabupaten Magetan, yaitu tokoh

Agama, tokoh penghayat kepercayaan, tokoh masyarakat, seniman, seniwati, dan tokoh budayawan. Tirakatan diadakan dengan tujuan berdoa, memohon keselamatan warga masyarakat Kabupaten Magetan, juga sebagai tanda rasa syukur atas nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah dilimpahkan (Sartono, 9 April 2018).

Sarana yang digunakan untuk kegiatan tirakatan adalah berbagai macam perlengkapan seperti pada saat kenduri atau slametan. Perlengkapannya terdiri dari tumpeng, pisang, ayam panggang, tidak ketinggalan tumpeng roti bolu rahayu beserta tumpeng *ulu wetu* (tumpeng berupa sayur-sayuran hasil bumi) juga ditampilkan dalam acara tirakatan tersebut. Semua perlengkapan yang akan digunakan untuk kirab esok harinya diikutsertakan dalam tirakatan pada malam harinya. Tirakatan dipimpin oleh salah satu tokoh Agama yang bertugas memimpin doa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing, yang dilakukan di pendapa ageng Surya Graha Kabupaten Magetan, yang tempatnya berseberangan dengan *Alun-alun* Kabupaten Magetan yang esok harinya akan dijadikan tempat untuk Kirab Nayaka Praja keesokan harinya.



Gambar 4. Prosesi tirakatan di Pendapa Surya Graha
(Dokumentasi Dealunny 2015)

4. Kirab Nayaka Praja

Dalam era modernisasi seperti sekarang ini, keberadaan adat atau budaya daerah, seperti ritual dan sebagainya tetap dapat dilestarikan, agar tradisi itu terus berkembang, sebagai contoh Kirab Nayaka Praja. Kirab merupakan salah satu istilah dari bahasa Jawa, yang diperjelas dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang dalam suatu rangkaian upacara (adat keagamaan, dan sebagainya) (KBBI, 2002: 571). Kirab sering diartikan sebagai pawai budaya, yang biasanya diadakan untuk memperkenalkan budaya-budaya yang ada di suatu daerah.

Nayaka konon berasal dari bahasa sansekerta yang berarti pemimpin laki-laki, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia

Nayaka berarti menteri, dan Praja yang berarti negeri. Dapat diartikan bahwa Kirab Nayaka Praja adalah perjalanan bersama-sama yang dilakukan secara beriringan oleh para pejabat yang berada dalam kepemimpinan Kabupaten Magetan.

Kirab Nayaka Praja merupakan kirab yang menggunakan piranti gunung kue bolu rayahu. Umumnya kirab yang menggunakan gunung nasi (tumpeng), dan sayur-sayuran (tumpeng gana ulu wetu) sudah biasa dalam masyarakat Jawa seperti kota Solo. Penggunaan gunung roti bolu dalam acara kirab di Kabupaten Magetan merupakan kolaborasi dari berbagai kota lain yang kebudayaanya relatif berbeda.

Penggunaan tumpeng dari roti bolu ini merupakan alternatif ritual yang direkayasa seperti keberadaan ritual dari daerah lain. Ritual merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan hal-hal yang ghaib atau keramat. Sebagian besar masyarakat meyakini bahwa ritual digunakan untuk upacara adat (La Tena, dalam tutik, 2017: 91). Menurut kamus besar bahasa Indonesia ritual berarti serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan ritual biasanya sudah diatur sebelumnya dan tidak boleh dilaksanakan secara sembarangan.

Selain untuk tujuan melestarikan tradisi *ledhug Sura* di Kabupaten Magetan khususnya, Kirab Nayaka Praja juga dilakukan untuk

pengembangan dunia pariwisata dalam bidang kebudayaan, dengan tujuan mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Magetan. Melalui acara ini, diharapkan masyarakat umum akan mengerti, khasanah budaya atau tradisi yang ada di Kabupaten Magetan khususnya, sehingga pemerintah memegang peran penting dalam mempromosikan pariwisata untuk pengembangan lebih lanjut. Telah dibuktikan dengan adanya kegiatan tersebut, masyarakat sungguh-sungguh berpartisipasi dalam kirab budaya tersebut.

Prosesi acara Kirab Nayaka Praja ini berlangsung di pusat kota Magetan, yaitu di *alun-alun* Kabupaten pada hari Senin, 9 Oktober 2017. Dengan urutan acara seperti berikut: persiapan perlengkapan kirab, pemecahan kendi oleh Bupati, kirab, pentas musik lesung *bedhug*, dan prosesi andum bolu rahayu (wawancara, Sartono 9 April 2018).

a. Persiapan perlengkapan kirab

Kirab Nayaka Praja merupakan kirab atau arak-arakan gunungan kue bolu rahayu yang berbentuk lesung, *bedhug*, gong, dan tumpeng. Disamping penggunaan gunungan roti bolu, juga terdapat tumpeng (gunungan) *ulu wetu*. Tumpeng *ulu wetu* adalah tumpeng yang terbuat dari berbagai macam sayur-sayuran dari hasil bumi Kabupaten Magetan. Proses yang pertama yaitu pembuatan roti bolu, di Kabupaten Magetan biasa disebut *roti ndog* (roti telur). Masyarakat biasa menyebut dengan istilah roti *ndog* karena memang bentuk rotinya seperti *ndog* (telur). Roti

ndog merupakan salah satu makanan tradisional yang terbuat dari bahan dasar tepung terigu dan telur. *Roti ndog* merupakan makanan khas dari daerah Magetan, yang cara membuatnya yaitu dengan cara dipanggang. Menurut Sartono, Roti pada jaman dulu merupakan simbol kesejahteraan, orang yang bisa membeli roti, itu tandanya secara ekonomi sudah tergolong kaya. Membagi roti itu sebenarnya kebiasaan para raja yang memangku Kabupaten Magetan. Mereka sengaja berbagi dengan rakyat, agar rakyat bisa merasakan makanan yang lezat. Penggunaan roti bolu yang digunakan dalam kegiatan ini banyak, kurang lebih 80.000 kue bolu. Pemesanan roti yang akan digunakan dilakukan di beberapa tempat pembuat, yang dapat mencukupi jumlah yang diperlukan, karena di Kabupaten Magetan banyak terdapat pembuat kue bolu. Produk kue bolu yang digunakan pada tahun 2017 dipesan langsung dari produsennya, yaitu dari bolu fajar, dinawa, bolu candi, sedap rasa, Durenan dan Sidomukti.

Proses pembuatan bentuk gunung, lesung, *bedhug*, dan gong juga dari bahan roti bolu yang sudah jadi. Proses awal yang dilakukan yaitu pembuatan rancangan gunung yang berbentuk tumpeng, lesung, *bedhug*, dan gong dengan kerangka bambu, lanjut dengan menempelkan roti bolu ke kerangka yang sudah jadi. Selanjutnya gunung roti bolu tersebut diletakkan di Pendapa Surya Graha Kabupaten Magetan.



Gambar 5. Gunungan kue bolu rahayu sebelum pemberangkatan kirab
(Foto: Lastri, 9 Oktober 2017)

b. Pemecahan kendi oleh Bupati

Kegiatan kebudayaan seperti Kirab Nayaka Praja ini merupakan kegiatan yang masih mempertahankan adat istiadat yang tetap dijaga dan tetap dilakukan. Sebelum acara Kirab Nayaka Praja dimulai, pembawa acara membacakan urutan acara yang akan digelar. Kendi dihias dengan rangkaian bunga melati, dan dibawa oleh *manggala yudha* berikut akan diserahkan kepada Bupati. Sebelum kirab dimulai, Bupati Kabupaten Magetan H. Sumantri memberikan sambutan, yang dilanjutkan dengan prosesi pemecahan kendi yang berisi air, sebagai tanda bahwa prosesi Kirab Nayaka Praja segera dimulai.

Kendi menurut wikipedia adalah tempat air seperti teko yang terbuat dari tanah liat. Kendi berasal dari bahasa sansekerta dari kata kundika yang artinya wadah air minum. Kendi biasa digunakan pada acara sakral, misalnya upacara pemberangkatan jenazah dari rumah menuju pemakaman. Dalam upacara tersebut seringkali masyarakat Jawa memecahkan kendi yang berisi air. Keberadaan kendi masih banyak dijumpai dalam masyarakat Jawa dan Indonesia umumnya sebagai pelengkap kehidupan, meski usianya telah lama, namun bentuk dan fungsinya selalu dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sampai saat ini (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/kendi>, diakses tanggal 7 Mei 2018).



Gambar 6. Prosesi pemecahan kendi oleh Bupati sebelum kirab berlangsung (Foto: Lastri, 9 Oktober 2017)

c. Kirab

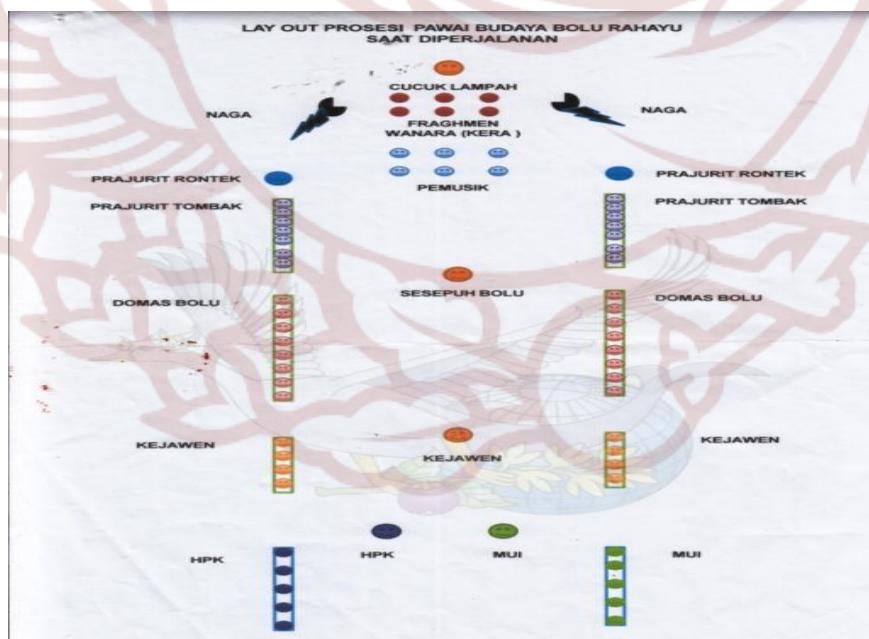
Kirab gunung bolu rahayu berlangsung di area *alun-alun* Kabupaten Magetan. Kirab diikuti oleh jajaran pemerintahan Kabupaten Magetan, mulai dari Bupati, wakil Bupati, para muspida, Kepala SKPD, budayawan, seniman, dan Bagus Dyah Kabupaten Magetan. Kegiatan kirab dimulai pukul 14:00 di depan halaman Pendapa Surya Graha Kabupaten Magetan. Kirab dilakukan dengan kendaraan berupa kuda, *dokar*, becak, dan mobil bak terbuka. Seluruh jajaran yang mengikuti kirab menggunakan pakaian baju batik motif *pring sedapur*, dan celana panjang berwarna hitam. Batik *pring sedapur* merupakan batik khas dari daerah Kabupaten Magetan, dengan warna abu-abu, bergaris hitam dengan corak motif bambu yang bergerombol. Menurut Sartono, Kirab Nayaka Praja itu adalah suatu bentuk pengejawantahan manunggaling kawula lan Gusti, dimana para pemimpin-pemimpin di Kabupaten Magetan itu turun dan menyatu bersama dengan masyarakat (9 April 2018).

Rute kirab mulai dari halaman pendopo Surya Graha, jembatan gandong II, Jln Manggis, jln Diponegoro, jln Dr Sutomo, jln Aryani, jln Bangka, jln Mt Haryono, jln Sudarso, jembatan Gandong I, sampai *alun-alun*.

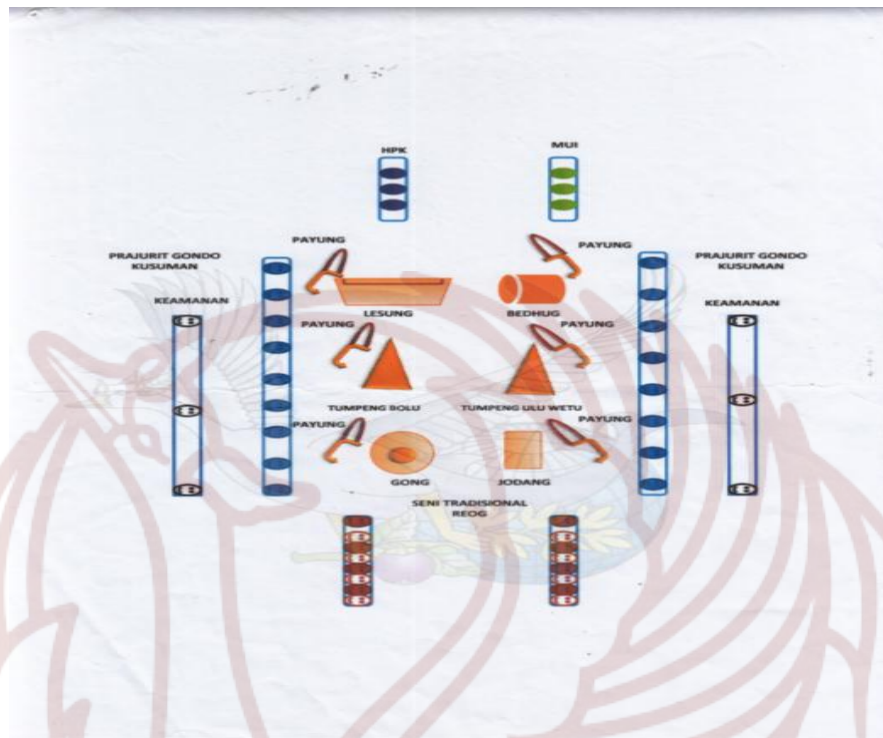


Gambar 7. Prosesi Kirab Nayaka Praja
(Foto: Lastri, 9 Oktober 2017)

Dengan layout pelaksanaan kirab tahun 2012 dan 2014.



Gambar 8. Layout Kirab Nayaka Praja
(Dokumentasi Perpustakaan daerah Magetan 2014)



Gambar 9. Layout Kirab Nayaka Praja
(Dokumentasi Perpustakaan daerah Magetan 2014)

Dengan urutan peserta pawai / kirab:

Pada posisi paling depan urutan ditengah dipimpin oleh seorang *cucuk lampah*, diikuti fragmen wanara kera, pemain musik, sesepuh bolu, kejawen, HPK dan MUI, gunung roti bolu dalam bentuk lesung, *bedhug*, tumpeng bolu dan tumpeng *uluwetu*, diikuti gong bolu dan jodang.

Pada posisi bagian kiri dan kanan depan adalah naga, selanjutnya disusul dengan prajurit rontek, prajurit tombak, domas bolu (bagus dyah Kabupaten Magetan), penganut aliran kejawen dan himpunan penganut kepercayaan, prajurit gondo kusuman, keamanan, dan posisi paling belakang adalah seni tradisional reog. Berikut adalah rombongan Bupati

dan wakil beserta Ibu, disertai dengan anggota pemerintahan lainnya. Transportasi yang digunakan oleh anggota pemerintahan dalam kirab ini adalah kuda, dokar, becak, dan mobil.



Gambar 10. Bupati beserta istri saat Kirab Nayaka Praja
(Dokumentasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Magetan 9
Oktober 2017)

d. Pentas musik lesung *bedhug*

Pentas musik lesung *bedhug* dilakukan pada acara Kirab Nayaka Praja berlangsung, yaitu saat gunungan roti bolu diarak. Pengisi acara dalam kirab ini adalah penampilan beberapa kelompok musik, sebagai pemenang festival yang dilakukan beberapa hari sebelumnya. Masyarakat awam sering menyebut tabuhan lesung dengan istilah klothekan, yang diasosiasikan dengan pengalaman yang pernah dilakukan dengan cara tertentu, misalnya saat bersuara gaduh di dalam kelas dengan cara memukul meja untuk menimbulkan bentuk musik baru yang spontan yang dapat menyenangkan hati. Efek yang ditimbulkan dari perilaku

semacam ini adalah hiburan semata. Berbeda dengan tabuhan lesung yang merupakan garapan komposisi yang memiliki unsur nada, irama, dan pola khusus. Tabuhan lesung yang dikolaborasikan dengan *bedhug* dan alat musik lainnya akan menimbulkan suara yang berbeda dengan yang lainnya, sehingga masyarakat lebih berminat untuk menyaksikan pertunjukan musik lesung *bedhug*.

Rute perjalanan kirab yang relatif jauh menyebabkan prosesi kirab memakan waktu lebih lama. Kendati demikian antusias masyarakat tidak berkurang untuk menanti prosesi andum berkah bolu rahayu. Di samping itu selama prosesi kirab berlangsung, di area *alun-alun* dipentaskan pertunjukan musik lesung *bedhug* yang diisi oleh beberapa pemenang festival musik lesung *bedhug* yang sudah terselenggara beberapa hari sebelumnya. Salah satu pemenang yang mengisi acara tersebut adalah kelompok kartoharjo, sebagai lima penyaji terbaik dalam festival musik yang diadakan sebelumnya. Mereka menampilkan materi sajian musik lesung *bedhug* seperti saat festival sebelumnya. Sajian musik yang ditampilkan oleh kelompok ini mengangkat tema alam di sekitar Kartoharjo, mulai dari syair lagu maupun puisinya. Selain alat musik lesung dan *bedhug* sebagai instrumen pokok, juga ditambah dengan beberapa alat musik lain, yaitu saron, saron penerus, suling, kendhang, dan cymbal, dengan jumlah anggota sebanyak 20 orang. Properti

tambahan yang digunakan berupa, gunung wayang, *capil*, dan menggunakan busana adat Jawa, *jarik*, *kebaya*, *lurik* dan ikat kepala.



Gambar 11. Pentas kelompok musik lesung *bedhug* Kartoharjo saat Kirab (Dokumentasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Magetan 9 Oktober 2017)

Selain kelompok Kartoharjo, yang mengisi acara kirab berlangsung juga dipentaskan 2 group pemenang lain yaitu kelompok Sukomoro, dan Maospati. Kelompok Maospati menampilkan komposisi yang cukup menarik, karena lesung dan *bedhug* dikolaborasikan dengan instrumen gamelan, yaitu 1 demung dan 1 saron. Selain komposisi karawitan juga ditampilkan lagu Sluku-Sluku Bathok dan Turi Putih, dengan para pemain musik laki-laki, dan bagian vokal perempuan.

e. Prosesi andum bolu rahayu

Andum bolu rahayu, dapat diartikan membagi atau berbagi. Kue bolu rahayu sangat dinanti oleh masyarakat, karena dimaknai

mendapatkan berkah apabila mendapatkan kue bolu. *Andum* berkah bertujuan untuk pembagian berkah, dan masyarakat sangat antusias menanti puncak acara ini, karena menurut mereka, siapa yang mendapatkan roti bolu dipercaya akan mendapatkan berkah dalam kehidupannya.

Prosesi kirab berlangsung cukup lama, karena rute perjalanannya cukup jauh. Setelah kirab berakhir di *alun-alun*, acara *andum* bolu rahayu segera dilakukan. Setelah mendengar aba-aba dari pembawa acara yang menyatakan gunung siap diperebutkan. Para pengunjung segera menuju gunung roti bolu untuk mengambil secara bebas. Kendati saling berdesakan, mereka sangat bergembira karena merasa telah mendapatkan berkah dengan memperoleh kue bolu tersebut.



Gambar 12. Prosesi *andum* berkah bolu rahayu
(Foto: Lastri, 9 Oktober 2017)

C. Musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo

Penampilan musik lesung *bedhug* dari tahun ke tahun dalam acara festival berbeda-beda, tergantung tema yang ditentukan. Pada acara festival tahun 2017, kelompok ini mengambil tema alam Kartoharjo, antara lain populasi penduduk yang semakin meningkat, bencana alam, pembangunan, dan semua itu dampaknya pasti ke alam (alam sekitar Kartoharjo) (Teguh, 5 Maret 2018). Tabuhan lesung dengan alat musik yang lain dipadukan dengan gerak tari, dan disesuaikan dengan tema yang telah dibuat.

Instrumen pokok dari musik lesung *bedhug* adalah alat musik lesung dan *bedhug*. Dalam permainan, lesung dan *bedhug* ditambah dengan instrumen lain agar menjadi komposisi yang lebih menarik. Instrumen tambahan yang digunakan kelompok ini adalah alat gamelan, berupa demung, saron, saron penerus, kendhang, dan suling. Selain tambahan alat musik gamelan, juga terdapat alat musik lainnya yaitu *cymbal drum*.

Musik lesung *bedhug* dapat dikatakan perpaduan antara lesung dan *bedhug*. Lesung merupakan alat untuk menumbuk padi pada jaman dahulu yang dilakukan oleh ibu-ibu sebelum adanya mesin penggiling padi. Menurut Hidayat, kotheakan lesung yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan sebagai satu sarana gotong-royong menumbuk padi secara bergiliran, yang merupakan bentuk solidaritas yang mampu melahirkan

pola tabuhan lesung yang energik, sekaligus merupakan penuturan nilai keindahan musik (Hidayat, 2008: 98). Lesung dijadikan alat musik oleh ibu-ibu untuk mencari hiburan setelah lelah bekerja di ladang.

Lesung biasa dimainkan oleh 4 sampai 6 orang, yang permainannya menggunakan *alu*. Menurut Primamona, lesung memiliki ukuran panjang ± 172 cm, lebar ± 43 cm, dan tinggi ± 35 cm, dan berlubang di bagian dalamnya, yang biasa digunakan untuk menumbuk padi, dengan panjang lubang ± 112 cm, lebar ± 30 cm, tinggi ± 29 cm, dan ketebalannya sekitar $\pm 6,5$ cm. Lesung terbuat dari kayu nangka, dengan berat sekitar 25 kg, yang diyakini sangat kuat dan kokoh. Walaupun keadaan fisik lesung yang sudah mulai rapuh yang ditandai dengan lubang-lubang kecil dibagian dasar lesung, namun hal itu tidak mempengaruhi kualitas suara lesung yang dihasilkan (Primamona, 2015: 40).

Alu yang digunakan untuk memainkan lesung memiliki nama dan ukuran yang berbeda-beda, walaupun demikian pemain lesung kelompok Kartoharjo tidak banyak yang mengetahui hal tersebut, yang mereka ketahui hanya bagaimana cara memainkan lesung tersebut. Menurut Primamona, *alu* yang dimiliki sebanyak lima buah dengan panjang dan diameter yang berbeda-beda, menyesuaikan kebutuhan peran yang dibawa oleh setiap pemain. Bahan *alu* menggunakan kayu sono, menurut mereka kayu tersebut sangat kuat sama dengan kayu nangka,

tetapi memiliki berat yang lebih ringan (Primamona, 2015: 42). Beberapa jenis *alu* yang digunakan yakni: *alu gedhug*, dengan ukuran panjang 129 cm, dan diameter 5,5 cm. *Alu titir kerep*, dengan ukuran panjang 106 cm, dan diameter 5,5 cm. *Alu gembrong*, dengan ukuran panjang 100 cm, dan diameter 6 cm. *Alu titir arang*, dengan ukuran panjang 128 cm, dan diameter 6,5 cm. Sedangkan *alu wiwitan* atau *gawe omah*, panjang 133 cm dan diameter 6,5 cm.

Bedhug merupakan alat musik tabuh seperti gendang, sebagai instrumen musik tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun yang lalu, yang berfungsi sebagai alat komunikasi tradisional, baik dalam kegiatan ritual keagamaan maupun politik. Dalam konteks ibadah Agama Islam, *bedhug* biasa dibunyikan sebagai tanda waktu sholat atau sembahyang. *Bedhug* terbuat dari kayu yang berukuran relatif besar seperti pohon enau dengan panjang kira-kira satu meter atau lebih. Bagian tengah batang dilubangi sehingga berbentuk tabung besar. Kedua belah ujung batang yang ditutup dengan kulit binatang sebagai membran atau selaput gendang. Bila ditabuh, *bedhug* menimbulkan suara berat, bernada khas, rendah, tetapi dapat terdengar sampai jarak yang cukup jauh (<https://id.m.wikipedia.org>, diakses tanggal 17 Juni 2018).

Bedhug merupakan instrumen musik perkusi tradisional yang dimainkan dengan alat pemukul yang termasuk keluarga instrumen membranophone yang menghasilkan suara dari getaran kulit atau

membran yang direntangkan. *Bedhug* menyerupai bentuk tong dengan ukuran diameter 60 cm, panjang 1 m. Selain itu juga terdapat besi panjang yang berukuran 1 m untuk mengencangkan kulit. Kulit yang digunakan adalah kulit kerbau yang dapat menghasilkan suara bass dari *bedhug* tersebut (Lelono, 2012: 3).

Bedhug dalam musik lesung *bedhug* digunakan sebagai penguat sajian musik, karena suaranya lebih keras. *Bedhug* yang digunakan oleh kelompok musik lesung *bedhug* Kartoharjo berjumlah dua buah, yaitu sebuah *bedhug* besar dan sebuah *bedhug* kecil yang dimainkan oleh satu orang dengan menggunakan dua alat pukul atau stik yang terbuat dari kayu.

1. Bentuk sajian

Bentuk suatu gending adalah format dan ukuran panjang-pendeknya “kalimat lagu” (susunan nada-nada yang merupakan komponen gending itu). Ada lagi istilah bentuk yang berarti format serta ukuran kalimat lagu, juga merujuk kepada suasana musikalnya tetapi memang suasana musikal itu terbangun atas bentuk dan isian kalimat-kalimat lagu (Hastanto, 2009: 50). Bentuk sajian musik disini sangat jauh berbeda dengan bentuk struktural gending Karawitan Jawa, karena ini termasuk komposisi musik baru atau kontemporer. Alat musik yang digunakan dalam kelompok Kartoharjo adalah lesung yang ditabuh oleh lima orang, *bedhug* yang ditabuh oleh dua orang, *balungan* yang ditabuh

oleh tiga orang, kendhang ditabuh oleh satu orang, suling oleh satu orang, dan *cymbal* drum oleh satu orang. Selain pemain alat musik tersebut, anggota lain yang berperan sebagai vokal dilakukan oleh tiga orang, gerak tari dilakukan oleh tiga orang, dan puisi dilakukan oleh satu orang.

Bentuk yang disajikan kelompok ini tidak seperti gending-gending pada gamelan Jawa, yang memiliki struktur tersendiri. Sajiannya berupa komposisi, yang disajikan benar-benar berbeda dengan aturan atau struktur gending dalam karawitan Jawa pada umumnya. Lagu yang disajikan salah satunya adalah lagu campursari yang berjudul *wis jamane*, namun liriknya diganti dengan syair yang telah disesuaikan dengan tema pertunjukan yang telah ditentukan.

Sajian dimulai atau *buka* (awal dari gending) dengan *buka celuk* disambut kendhang dan instrumen yang lain.

Buka celuk :

| | | |
|---------------------|----------------------|-------------|
| Vokal putra | | |
| Kartoharjo jaya, | <u>p..t.. b l p</u> | (2) |
| Kartoharjo mulya, | <u>p..t.. b l p</u> | 2 (2) |
| Kartoharjo sentosa, | <u>p ..t.. b l p</u> | 2 2 (2) |
| Kartoharjo tumata, | <u>p t b l p</u> | 2 2 2 2 (2) |

Bagian 1

Buka kendhang: p t p o b o p t p o p b p t

t t t p p p b b b b b (6)

- Intro *balungan* :
- $\parallel \overline{25} \ 5 \ \overline{25} \ 5 \ \overline{25} \ 5 \ \overline{36} \ 5 \parallel 2x$
 - $\parallel \overline{7} \ \overline{6} \ \overline{23} \ \overline{53} \ \overline{5} \ \overline{23} \ \overline{53} \ \overline{5} \parallel 2x$
 - $\overline{25} \ 5 \ \overline{25} \ 5 \ \overline{25} \ 5 \ \overline{36} \ 5 \textcircled{5}$

Bagian intro keras

- Cymbal drum* : $\parallel \overset{..}{\text{bs}} \ t \ t \parallel$
- Kendhang : $\parallel \overset{..}{\text{b}} \ t \ t \parallel \Rightarrow$

\Rightarrow Setelah intro

- Lesung : $\parallel \overset{...}{\circ} \ \overset{..}{t} \ \overline{tk} \ t \ \overset{..}{\circ} \ \overset{..}{t} \ \overline{tk} \ t \parallel$
- Bedhug* : $\parallel \overset{..}{\circ} \ \overset{..}{\circ} \ \overset{..}{\circ} \ \overset{..}{\circ} \ \overset{..}{\circ} \ \overset{..}{\circ} \ \overset{..}{\circ} \ \textcircled{b} \parallel$

Buka kendhang : $\overline{.t} \ \overline{.t} \ t \ \overline{dd} \textcircled{d}$

- Balungan* :
- $\parallel \overline{25} \ 5 \ \overline{25} \ 5 \ \overline{25} \ 5 \ \overline{36} \ 5 \parallel 2x$
 - $\parallel \overline{7} \ \overline{6} \ \overline{23} \ \overline{53} \ \overline{5} \ \overline{23} \ \overline{53} \ \overline{5} \parallel 2x$
 - $\overline{2} \ 5 \ \overline{2} \ 5 \ \overline{25} \ .5 \ 2 \textcircled{5}$

bagian 2.

Lagu *wis jamane*

Buka kendhang : $\overline{.t} \ t \ \overline{dd} \textcircled{d}$

Balungan : $\textcircled{5}$

$\parallel \overset{..}{.} \ \overset{..}{.} \ \overline{32} \ 1 \ \overset{..}{.} \ \overset{..}{2} \ \overset{..}{3} \ \overset{..}{5} \ \overset{..}{.} \ \overset{..}{.} \ \overline{32} \ \overline{11} \ \overline{.1} \ \overline{.1} \ \overline{23} \ 5$
 $\overset{..}{.} \ \overset{..}{.} \ \overline{32} \ 1 \ \overset{..}{.} \ \overset{..}{2} \ \overset{..}{3} \ \overset{..}{5} \ \overset{..}{.} \ \overset{..}{3} \ \overset{..}{2} \ \overset{..}{1}$

..

$$\begin{array}{cccccccccccccccccccc} 1 & 6 & 1 & 2 & 12 & 3 & 2 & 1 & . & 6 & 1 & 2 & 12 & 3 & 2 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 \end{array} \parallel 2x$$

Balungan lagu :

||
$$\begin{array}{cccccccccccccccc} . & . & . & 5 & . & . & . & 1 & . & . & . & 5 & . & . & . & 11 & .1 & .1 & 23 & 5 \\ . & . & . & 5 & . & . & . & 1 & . & . & . & 5 & . & . & . & 1 & . & . & . & 1 \\ . & . & . & 2 & . & . & . & 1 & . & . & . & 2 & . & . & . & 1 & 11 & .1 & 1 & 1 \end{array} \parallel$$

Keterangan : notasi yang tidak digaris bawah ditabuh dengan volume keras (Jawa *jengglengan*)

Kendhangan *balungan*

||
$$\begin{array}{cccccccccccccccc} \circ & \circ & \rho & \rho & \circ & . & \rho & \rho & \circ & . & \circ & \circ & \rho & \rho & \rho & \rho & \rho & \rho & \rho & \rho \\ \circ & \circ & \rho & \rho & \circ & . & \rho & \rho & \circ & . & \circ & \circ & \rho & \rho & \rho & \rho & \rho & \rho & \rho & \rho \\ t & t & \rho & \rho & \rho & \rho & \rho & \rho & t & t & \rho & \rho & \rho & \rho & \rho & \rho & \rho & \rho & \rho & \rho \end{array} \parallel$$

Vokal *wis jamane*

||
$$\begin{array}{cccccccccccccccccccc} . & . & . & 5 & . & . & 32 & 1 & .1 & 2 & 3 & 5 & . & . & 32 & 1 \\ & & & & \text{Pak} & & \text{mre-ne-a} & \text{tak kan- da - ni} & & \text{mi-re-nga} \\ . & . & . & 5 & . & . & 32 & 1 & .1 & 2 & 3 & 5 & 5 & 3 & 2 & 1 \\ & & & & \text{ing} & & \text{pa-war-ta pan- je- ne-ngan} & \text{nggih mi-re-nga} \\ .1 & 6 & 1 & 2 & 2 & 3 & 2 & 1 & .1 & 6 & 1 & 21 & 12 & 3 & 2 & 1 & 11 & .1 & 11 \\ & & & & \text{i- bu} & \text{bu-mi sam-pun tu -wa} & \text{i-bu} & \text{bu-mi wa-ya-he di-ja-ga} \\ . & . & . & 5 & . & . & 32 & 1 & .1 & 2 & 3 & 5 & . & . & 32 & 1 \\ & & & & \text{buk} & & \text{mre-ne-a} & \text{tak kan- da - ni} & & \text{mi-re-nga} \\ . & . & . & 5 & . & . & 32 & 1 & .1 & 2 & 3 & 5 & 5 & 3 & 2 & 1 \\ & & & & \text{ing} & & \text{pa-war-ta pan- je- ne-ngan} & \text{nggih mi-re-nga} \end{array}$$

.1 6 1 2 2 3 2 1 .1 6 1 21 12 3 2 1 11 .111

ii-bu bu-mi sam-pun tu -wa i -bu bu-mi wa-ya-he di-ja-ga

i i 7 i 11 2 i 7

Gek ke - pri- ye

meng-ko da-di-ne

66 5 6 7 77 i 7 i

i-ki bu - mi -ne

pa-dha ru - sak- e

i i 7 i 11 2 i 7

Gek ke- pri- ye

u-rip-e de - we

66 5 6 7 77 i 7 6

a-nak-e de- we

pu-tu-ne de-we

.5 5 5 2 2 3 2 i .i 2 i 7 i 6 7 i

Lu-wih be-cik

do nge-ling-ke

u-rip ikh-las

sa-ben we-ngi

.5 5 5 2 2 3 2 i .i 2 i 7 7 6 5 6

o - ra u - sah

pa-dha ne- su

ra o - ra yen

da - di kli - ru

. .i .6 5 . .6 .5 4 . . 4 3 3 4 5 6

a - pa wis

ja -ma-ne

wis ru - sak bu -mi-ne

. .i .6 5 . .6 .5 4 . . 44 3 3 4 5 6 ||

mbok a-yo

di-ja- ga

di-ra-wat

ra - me ra -me

balungan: 123 234 345 56 1

kendhang: tdd tdd ddd t 6

Bagian 3

Balungan : ① .235 .321 .235 ...①

Bal nibani : ...5 ...1 ...5 ...①

Lesung : || t tk t . t tk ° . t tk t . t tk ° . ||

Bedhug : || . . . b . ° . b . . . b . ° . b ||

Suling : Seleh 1: 56i6i33̣ 3̣2̣i 3̣2̣3̣ i2̣ i2̣i 56i i

Seleh 5: 3̣3̣ 3̣2̣i 3̣2̣3̣ i2̣ 6̣1̣2̣ i 656 35 5

Puisi :

Ibu bumi, sing maringi

Ibu bumi, sing nyekseni

Kae tanduran wis sumebyar ing mburitan

Kae lemah, tanda mampu digawe omah

Kae banyu, dinggo ngombeni anak-anakmu

Kae hawa, tulung dijaga

Kae kali, aja sampek mandheg mili

Gemah ripah loh jinawi

Ora bisa dirusuhi

Ibu bumi ... Ibu bumi ...

Saiki tanduran lan wit-witan wus ditebang

Saiki lemah desa wus disulap dadi aspal dawa

Saiki banyu mili wus ora mili banyu

Nanging sampah industri

Saiki hawa silir mung dadi impene para piyayi

Yaiku, bumi sing wus kelu

Yaiku, bumi sing wus pilu

Dhuh Gusti kang murbeng dumadi

Dhuh Gusti kang murbeng dumadi
 Dhuh Gusti, iki banjaran saya bubar
 Iki omah-omah saya megar
 Iki gedung-gedung ora kena dibendung
 Kabeh padha bangun
 Kabeh padha nandur
 Bangun ratan, nandur pilar
 Ibu bumi wus kabotan
 Aja, aja diterus-terusno
 Eling, eling lan waspada, waspada, waspada lan elinga
 Kabeh manungsa wus lali
 Marang Gusti kang murbeng dumadi
 Gusti kang maringi Ibu bumi
 Kae sawangen, kae delengen, rungakna, omongo
 Aja mung meneng, aja mung meneng
 Ayo urip sengkuyungan
 Ayo urip bebarengan
 Ayo urip sesandingan, ayoo...
 Dhuh Gusti, kang murbeng dumadi
 Dhuh Gusti, kang murbeng dumadi
 Dhuh Gusti...
 Ibu bumi sing maringi (5x)
 Ibu bumi...

Bagian 4

Angkatan: ①

Balungan : $\underline{111} \quad \underline{222} \quad \underline{333} \quad \underline{555} \quad \underline{56} \Rightarrow$

Lesung : a. $\parallel \quad \underline{t \quad t \quad \circ \quad \circ} \quad \parallel$

Bedhug : b. $\parallel \quad \underline{\circ \quad \circ \quad \overline{bb} \quad b} \quad \parallel$

⇒ Kendhang : $\underline{\text{t} \text{ t} \text{ d} \text{ d} \text{ (d)}}$

Ompak:

$\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 66 & .6 & . & 53 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 22 & .2 & . & 12 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 33 & .3 & . & 32 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 1 & . & . & . \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 66 & .6 & . & 53 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 22 & .2 & . & 12 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 33 & .3 & .2 & 35 \text{ (6)} \\ \hline \end{array}$

balungan lagu :

$\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 66 & 67 & 1 & 6 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 7 & 5 & 6 & . \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 11 & 12 & 3 & 1 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 2 & 7 & 1 & . \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 33 & 33 & 3 & 43 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 21 & 32 & 1 & . \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 22 & 22 & 2 & 21 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 72 & 76 & 5 & . \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 66 & 66 & 6 & 66 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 3 & 2 & 6 & . \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 66 & 66 & 6 & 66 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 3 & 2 & 6 & \text{(.)} \\ \hline \end{array}$

Vokal putri :

$\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 66 & 66 & 71 & .6 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline .7 & .5 & .6 & . \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline .1 & .1 & 23 & .1 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline .1 & .2 & .7 & . \\ \hline \end{array}$

u-rip be-ba-re-ngan ngan-ti mul-ya a-wit i-ki sa - la - mi- nya

$\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 3 & 33 & 3 & 43 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 2 & 32 & 1 & . \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 22 & 22 & 2 & 21 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 72 & 6 & 5 & . \\ \hline \end{array}$

Bu-rung bu-rung a-na ing wit-wit-an ing wan-ci-ne a-na ing pas-su-ga-tan

$\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 66 & 66 & 66 & .6 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 63 & .6 & .6 & . \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 66 & 66 & 66 & .6 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 63 & .6 & .6 & \text{(.)} \\ \hline \end{array}$

ka-beh pa-dha mu-ji A-llah kang mul-ya ka-beh pa-dha mu-ji A-llah kang mul-ya

Vokal putra dan koor (putra dan putri) :

$\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 6 & 67 & 1 & 6 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 7 & 5 & 6 & . \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 1 & 12 & 3 & 1 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 2 & 7 & 1 & . \\ \hline \end{array}$

Ma-ta-ha-ri ber - si - nar -lah bu-rung ber-i-ra - ma se - nang

$\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 3 & 33 & 3 & 34 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 32 & 32 & 1 & . \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 22 & 22 & 2 & 21 \\ \hline \end{array}$
 $\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 27 & 26 & 5 & . \\ \hline \end{array}$

Ha-rum se-mer-bak bu-nga di ta-man se-mu-a me-nga-jar-kan ke-pa-da ki-ta

66 66 66 .6 63 .6 .6 . 66 66 66 .6 63 .6 .6 (.)

Te-tap ja-ya lah Ma-ge-tan ngu-man-dang te-tap ja-ya lah Ma-ge-tan ngu-man-dang

Penutup / *suwuk* :

|| .6 12 3 12 3 12 36 .6 || 2x
 ..
PtPb PtPb PtPb P.P.
.6 12 3 35 (6)
PtPb .dd(d)

Arti :

Lagu *wus jamane*
 sudah jamannya

Pak kemarilah, saya kasih tau mendengarkan

Sedang apa, kamu mendengarkan

Ibu bumi sudah tua, ibu bumi waktunya dijaga

Buk kemarilah, kamu juga mendengarkan

Sedang apa, kamu mendengarkan

Ibu bumi sudah tua, ibu bumi waktunya dijaga

Bagaimana nanti jadinya

Ini bumi sudah rusak

Bagaimana nanti kehidupan kita

Anak kita, cucu kita

Lebih baik saling mengingatkan, hidup ikhlas setiap malam

Tidak perlu saling memarahi, tidak jadi salah

Apa sudah jamannya, sudah rusak buminya

Ayolah dijaga, dirawat bersama-sama.

Puisi

Ibu bumi yang memberi
Ibu bumi yang menyaksikan
Itu tanaman di pekarangan
Itu tanah, tanda kekayaan dibangun rumah
Itu air, untuk minum anak-anakmu
Itu hawa, tolong dijaga
Itu sungai, jangan sampai berhenti mengalir
Kekayaan alam yang berlimpah
Tidak boleh dirusak
Ibu bumi... ibu bumi...
Sekarang, tanaman dan pohon-pohon sudah ditebang
Sekarang, tanah Desa dirubah jadi jalan raya
Sekarang, air mengalir sudah tidak mengalir air
Namun sampah industri
Yaitu bumi yang sudah rusak
Yaitu bumi yang sudah menangis
Ya Tuhan Yang Maha Kuasa
Ya Tuhan Yang Maha Kuasa
Ya Tuhan, taman sudah mulai rusak
Rumah-rumah semakin meluas
Gedung-gedung tidak bisa dibatasi
Semua membangun, semua menanam
Membangun jalan, menanam pilar
Ibu bumi sudah keberatan
Jangan, jangan diteruskan
Ingat, ingat dan *selalu* waspada, waspada, waspada dan *selalu* ingatlah
Semua manusia sudah lupa
Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa
Tuhan, yang menguasai bumi
Lihatlah, lihat, dengarkan, bicaralah

Jangan hanya diam
 Jangan hanya diam
 Ayo hidup gotong-royong
 Ayo hidup bergandengan
 Ayo hidup bersama, ayo ...
 Ya Tuhan, Yang Maha Kuasa
 Ya Tuhan Yang Maha Kuasa
 Ya Tuhan ...
 Ibu bumi yang menguasai
 Ibu bumi ...

Vokal Putri :

Hidup bersama dalam kecukupan
 Mulai dari sekarang sampai selamanya
 Burung-burung di pepohonan, semua berkicau
 Semua memuji Tuhan Yang Maha Kuasa
 Semua memuji Tuhan Yang Maha Kuasa.

Jalannya sajian:

Bagian 1.

Sajian diawali dengan *buka celuk* yang dilakukan oleh vokal putra, diikuti *jengglengan* tabuhan kendhang dan *balungan* sebanyak empat kali. Selanjutnya diawali oleh kendhang yang diikuti tabuhan *balungan* pada bagian A dan B sebanyak dua rambahan, diteruskan ke bagian A satu kali rambahan. Selanjutnya masuk tabuhan lesung dan *bedhug* pada bagian A dan B, yang dilanjutkan dengan buka kendhang, serta tabuhan *balungan*

menyesuaikan. Jadi *balungan* bagian A dan B disajikan sebanyak dua kali rambahan, yang ditutup dengan bagian C satu kali rambahan.

Bagian 2.

Bagian ini memuat lagu yang berjudul *wis jamane*, diawali dengan buka kendhang, diikuti tabuhan *balungan* bagian *ompak* dan bagian lagu masing-masing disajikan satu kali rambahan, yang diikuti tabuhan *balungan* dengan volume keras, sesaat kemudian *sirep* atau lirih sebagai tanda masuknya bagian vokal puisi.

Bagian 3.

Bagian ini diawali dari tabuhan dengan volume lirih atau *sirep*, yang dilanjutkan dengan pembacaan puisi yang dilakukan oleh salah seorang vokalis wanita. Pada bagian ini, tabuhan *balungan* mengikuti *alur* lagu sebelumnya, tetapi dengan volume *lirih* atau *sirep*.

Bagian 4.

Bagian ini diawali dengan tabuhan *balungan* dengan volume keras, dilanjutkan dengan tabuhan lesung dan *bedhug* bagian A dan B sebanyak 10 kali. Dilanjutkan dengan tabuhan kendhang, dan disusul bagian *ompak* sebanyak satu kali, dengan urutan vokal putri, *ompak*, vokal putra, vokal putri lagi, lagu *balungan* satu kali, vokal putra, lagu *balungan* satu kali, yang diakhiri dengan tabuhan bersama vokal putra dan putri, dengan *suwuk gropak*.

BAB IV FAKTOR PENDUKUNG KEBERADAAN MUSIK LESUNG *BEDHUG* KELOMPOK KARTOHARJO

A. Keberadaan musik lesung *bedhug*

Keberadaan musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo dalam acara *ledhug Sura* tidak serta merta tanpa maksud dan tujuan. Alasan kelompok musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo tampil dalam acara Kirab Nayaka Praja, karena kelompok ini sebagai pemenang lima besar pada acara festival musik lesung *bedhug* yang diselenggarakan satu minggu sebelumnya. Semua pemenang lima besar festival musik lesung *bedhug* ditampilkan pada saat Kirab Nayaka Praja sebagai pengisi acara untuk menghibur para pengunjung (Sartono, 9 April 2018).

Secara garis besar fungsi kesenian termasuk kesenian lesung *bedhug* dalam kehidupan masyarakat seperti diungkapkan Soedarsono dapat dibedakan menjadi tiga kategori. Pertama, kesenian sebagai sarana ritual (upacara), kedua kesenian sebagai tontonan (hiburan), dan ketiga sebagai ungkapan ekspresi pribadi (2002: 125). Fungsi kesenian yang diakui sampai saat ini yakni kesenian sebagai tontonan dan sebagai ungkapan ekspresi. Hal tersebut sampai saat ini masih berlangsung dan diyakini oleh masyarakat tidak hanya pada aktivitas kreatif dalam berkesenian, melainkan lebih mengarah pada manfaatnya. Artinya, suatu jenis kesenian dalam masyarakat memiliki nilai guna dan hasil yang

memberikan manfaat kepada masyarakat luas, utamanya dalam mempertahankan kesinambungan sosial dan menyatukan solidaritas masyarakatnya.

Kesenian pada mulanya digunakan sebagai sarana kegiatan-kegiatan ritual, namun setelah mengalami perkembangan jaman, nasib suatu kesenian tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual, namun saat ini kesenian berfungsi sebagai tontonan atau hiburan. Seperti halnya musik lesung bedhug yang dipentaskan pada saat Kirab Nayaka Praja berlangsung, yang dimanfaatkan untuk mengisi waktu selama menanti prosesi kirab gunung kue bolu rahayu menjelang kembali ke alun-alun. Musik lesung bedhug dipertunjukkan untuk memberi hiburan kepada masyarakat yang telah menghadiri acara *ledhug Sura*.

Disamping sebagai tontonan atau hiburan, kesenian juga berfungsi sebagai ungkapan ekspresi pribadi, dalam hal ini peran pemain musik lesung bedhug sangat penting. Kreativitas yang dimiliki oleh pemain musik lesung bedhug disalurkan dalam karya-karya atau garapan musik yang mereka susun. Dengan kata lain mereka menyalurkan isi hati mereka melalui karya musik, karena semua yang berawal dari hati akan melahirkan karya yang luar biasa. Terbukti dengan karya musik lesung bedhug kelompok Kartoharjo yang dibuat berdasarkan realita kejadian yang ada di Kecamatan Kartoharjo. Alhasil, karya mereka diapresiasi

dengan baik oleh masyarakat, dan hasilnya cukup membanggakan dengan mendapatkan predikat terbaik.

Manusia yang memiliki kreativitas mampu untuk menciptakan sesuatu, dari tidak ada menjadi ada, dari yang sudah ada menjadi suatu hal yang lebih baru lagi. Tidak semua kesenian itu tercipta dari hal yang baru, akan tetapi dapat terbentuk dari hasil kombinasi dengan alat yang lain. Seperti halnya lesung dan bedhug yang dikolaborasikan menjadi satu kesatuan musik, kombinasi tersebut menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang ada sebelumnya.

Berkaitan dengan fungsi suatu kesenian dalam kehidupan masyarakat, pernyataan tersebut membuktikan bahwa adanya musik lesung *bedhug* dalam acara *ledhug Sura*, selain fungsinya sebagai hiburan, terdapat fungsi sosial yang terkandung di dalamnya, yaitu dalam mempertahankan kesinambungan sosial dan menyatukan solidaritas masyarakatnya. Sepanjang sejarah, suatu jenis kesenian tidak pernah berdiri sendiri lepas tanpa adanya dukungan dari masyarakat. Seperti pementasan musik lesung *bedhug*, yang diapresiasi dengan baik oleh masyarakat.

Keberadaan atau kehidupan suatu kesenian ditentukan oleh kondisi lingkungan dan masyarakat pendukung kesenian tersebut. Faktor penyebab bangkitnya sebuah kesenian ditentukan oleh masyarakat setempat yang memberikan dukungan maupun semangat kepada para

pelaku seni, karena kesenian tidak akan berdiri lepas dari masyarakat. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat kesenian tidak akan berfungsi. Dukungan masyarakat dapat dibuktikan dengan banyaknya anggota masyarakat yang menonton saat pertunjukan musik lesung *bedhug* dipentaskan dalam acara Kirab Nayaka Praja.

Keberadaan kesenian (karawitan) dapat hidup subur dan memenuhi fungsinya sebagai sarana pencapaian manusia seutuhnya di alam budaya agraris, karena didukung oleh beberapa kelompok masyarakat yang mempunyai tugas masing-masing. Mereka adalah para empu, para niyaga, para patron, dan para penikmat (Hastanto, 1997: 39). Seperti halnya dengan karawitan, keberadaan kesenian juga didukung oleh beberapa tipe masyarakat tersebut diatas.

Para empu adalah para pencipta gendhing dan para maestro di bidang kagunan karawitan. Pengetahuan tentang dunia karawitan, dunia seni dan budaya sangat luas. Kemampuan estetisnya juga bagaikan telah melekat pada setiap karyanya tanpa dengan resep-resep apapun, dengan kata lain para empu telah memiliki kemampuan yang lebih dalam hal berkarya seni. Seperti halnya para pencipta musik lesung *bedhug* di Magetan, yang menciptakan acara *ledhug Sura* dan musik lesung *bedhug* merupakan empu-empu yang sudah berkompeten dalam setiap bidangnya.

Kedua adalah patron, yaitu orang-orang yang menyediakan fasilitas demi berkembangnya suatu kesenian, baik itu berupa sarana fisik, dana, maupun dorongan spiritual. Patron biasa terdiri oleh bangsawan atau penguasa setempat, dalam hal ini pemerintah Kabupaten Magetan dan pemerintah Kecamatan Kartoharjo berperan di dalamnya. Pemerintah Kabupaten memberikan dukungan melalui penyelenggaraan festival musik lesung *bedhug*. Dengan cara ini kelompok musik diberi wadah untuk berkesenian dan mengembangkan bakat mereka. Untuk peran pemerintah Kecamatan, mereka menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan oleh kelompok musik lesung *bedhug*, yakni berupa peralatan alat musik yang digunakan, tempat untuk latihan, dana proses latihan untuk konsumsi, dan sewa pakaian yang digunakan saat pentas. Pemerintah akan bertanggungjawab atas acara yang telah mereka buat dan memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang mereka butuhkan.

Ketiga para *niyaga*, yaitu para seniman yang kemampuannya di segala bidang di bawah empu. Mereka adalah praktisi yang melaksanakan ide-ide para empu, yang berarti mereka menjalankan garapan yang telah dibuat oleh orang yang kemampuannya berada di atasnya. Pendidikan terhadap kebudayaannya cukup dalam, tetapi pandangannya tidak terlalu luas. *Niyaga* dalam musik lesung *bedhug* itu yakni para pemain musiknya,

mereka melakukan apa yang diinginkan oleh pelatih maupun yang membuat karya musik tersebut.

Keempat para penikmat, yaitu mereka yang senang mendengarkan dan merasakan bagaimana sajian musik lesung bedhug disajikan. Mereka adalah masyarakat yang telah hadir dalam acara Kirab Nayaka Praja. Mereka turut merasakan, ikut tepuk tangan, ikut menikmati sajian musik yang ditampilkan, sehingga menimbulkan imajinasi bagi para penikmat baik yang bernuansa religius maupun gembira. Karena kehadiran merekalah, para pemain musik lesung bedhug bangga karena karyanya diapresiasi dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Kehadiran masyarakat sangat mempengaruhi para seniman, karena jika penonton yang mengapresiasi semakin banyak, para pemain akan lebih semangat saat menampilkan karyanya. Demikian pula sebaliknya, apabila yang mengapresiasi terlalu sedikit, pasti semangat para pemain akan sedikit berkurang.

B. Faktor pendukung musik lesung *bedhug*

Dalam era global saat ini, nasib jenis kesenian tradisional berada pada titik yang rendah yang dipicu berbagai tantangan dan tekanan dari pengaruh budaya luar atau dalam. Jenis kesenian populer seperti dangdut atau campursari lebih memudahkan masyarakat dalam mengapresiasi sehingga tampak komunikatif, baik secara alamiah maupun teknologi, sehingga hal ini berpengaruh terhadap sebagian masyarakat di Kabupaten

Magetan. Kendati demikian, keberadaan musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo tidak lepas dari adanya dua faktor pendukung, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung tersebut sangat berpengaruh terhadap ketahanan musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo di era modern saat ini. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan kreativitas manusia yang tumbuh dari dalam dirinya yang melahirkan ide-ide baru yang original. Berdasarkan kesadaran terhadap dirinya dan karena pengalaman hidupnya, maka manusia mampu menciptakan sesuatu yang baru secara berkelanjutan untuk kepentingan hidupnya, dan untuk kepentingan kelompok. Dalam konteks kesenian ini, faktor pendukung keberlanjutan musik lesung *bedhug* kelompok Kartoharjo adalah sebagai berikut :

a. Pelaku kesenian

Faktor pendukung munculnya musik lesung *bedhug* adalah berawal dari sekelompok seniman maupun budayawan yang mempunyai gagasan untuk mengawali kegiatan tersebut. Acara *ledhug Sura* dimulai pada tahun 2000-an, dan musik lesung *bedhug* merupakan salah satu bagian di dalamnya. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa pengembangan berbagai produk kesenian dimulai dari acara *ledhug Sura* tersebut. Dengan adanya festival musik lesung *bedhug* dapat memacu semangat seniman di

Kabupaten Magetan dalam berkarya. Pada saat ini tampak pelaku seni musik lesung *bedhug* mulai membentuk penerus atau regenerasi, karena rata-rata sebelumnya kesenian ini dilakukan oleh orang tua atau bapak-bapak.

Akibat dari arus perkembangan jaman, sebagai anak-anak muda ada yang berminat menggantikan generasi tua, namun jumlahnya relatif kurang, artinya hanya beberapa saja yang memang mempunyai darah seni dari keluarga atau mereka yang menyukai seni. Mereka merasa bangga karena dapat meneruskan dan mengembangkan kesenian tersebut. tindakan ini berdampak positif bagi pengembangan musik lesung *bedhug* di Kabupaten Magetan. Semangat para generasi muda, menjadikan musik lesung *bedhug* akan terus berkembang dan dilestarikan secara berkelanjutan. Nasib suatu jenis kesenian tidak akan punah bilamana sudah ada generasi baru atau penerus yang tetap menjaga.

Anggota kelompok musik lesung *bedhug* dari Kecamatan Kartoharjo terdiri dari beberapa kalangan. Tidak hanya orang dewasa saja, namun pada bagian tari-tarian dilakukan oleh tiga orang anak yang masih menempuh pendidikan jenjang SMP. Mereka terlihat antusias dalam mengikuti latihan kelompok tersebut, karena memang mereka telah memiliki minat dalam hal ini yaitu berkesenian. Selain dari kelompok Kecamatan Kartoharjo, kelompok-kelompok musik lesung *bedhug* yang lain juga banyak terdapat anggota yang masih menempuh

dunia pendidikan, dan ini membuktikan bahwa seni dan budaya yang kita miliki harus diperkenalkan kepada anak-anak sejak kecil, supaya mereka tetap mengenal, dan nantinya akan tetap mengembangkan kesenian tersebut.

Terbukti dengan adanya delapan belas kelompok yang mengikuti festival musik lesung *bedhug*, dapat dikatakan bahwa jiwa seni dan cinta budaya beberapa masyarakat Kabupaten Magetan telah mereka miliki. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya anggota kelompok musik lesung *bedhug* yang beragam, mulai dari tingkat anak-anak, remaja, dan dewasa, dan berbaur menjadi satu dan membentuk kelompok-kelompok musik lesung *bedhug* yang relatif berkualitas.

Pendukung keberlanjutan kelompok musik lesung *bedhug* Kartoharjo dipengaruhi oleh organisasi di dalamnya. Kelompok tersebut memiliki pengurus yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan seksi-seksi yang lainnya untuk memperlancar kegiatan dan menunjang ketahanan hidupnya sebagai sebuah kelompok. Setiap event yang akan dijalankan selalu direncanakan bersama-sama anggota dan dengan prinsip musyawarah mufakat. Pemimpin atau ketua kelompok juga berperan sebagai pembina yang memberikan arahan-arahan dan dukungan kepada para anggota. Selain itu juga, peran ketua kelompok mengatur jalannya kegiatan latihan seperti pengadaan konsumsi (makan dan minum saat latihan diadakan).

Peran ketua kelompok disini sebagai pembina yang memberikan pembinaan yang baik, dengan pembinaan yang baik dari seorang pemimpin diharapkan sebuah kelompok dapat terus berkembang dan kualitasnya terus bertambah dalam segi kreativitasnya. Suatu kelompok seni dapat berkembang dengan baik karena ada beberapa unsur yang menunjangnya, diantaranya adanya seorang pemimpin yang berperan sebagai pembina yang baik, karena peranan pembina atau ketua kelompok sangat besar manfaatnya bagi kelangsungan kelompok tersebut. Seperti menurut Gerungan dalam Rum Sukesti, seorang pemimpin yang baik sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri sikap yaitu:

- a. Penglihatan sosial yaitu pemimpin menjadi penyambung lidah dari anggota-anggota untuk memberikan pandangan dan pathokan yang menyeluruh tentang keadaan di dalam atau diluar kelompok.

Peran pemimpin disini sangat penting, karena menjadi penyambung pemikiran antara anggota pemain musik satu dengan anggota yang lain.

- b. Kecerdasan yang tinggi, yaitu pemimpin mempunyai ketajaman penglihatan dan kemampuan analitik untuk mengabstraksikan dan mengintegrasikan faktor-faktor interaksi sosial di dalam dan di luar kelompok. Seorang pemimpin atau ketua harus memiliki kemampuan yang lebih daripada para anggotanya, sehingga peran

Teguh sebagai ketua kelompok dalam musik lesung *bedhug* sangat besar peranannya.

- c. Keseimbangan alam perasaan, yaitu pemimpin perlu kematangan emosional yang berdasarkan kesadaran yang mendalam daripada kebutuhan-kebutuhan, keinginan, cita-cita dan alam perasaannya . . . (Gerungan, dalam Rum Sukesti, 2006: 107). Peran Teguh sebagai ketua kelompok disini harus bisa menyelesaikan setiap masalah yang ada dalam kelompok, dan mampu memilih kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh para anggotanya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor luar yang dapat mempengaruhi berbagai hal dalam mengembangkan kesenian lesung *bedhug* diantaranya, mengubah sistem nilai kesenian menuju kearah perbaikan dan peningkatan kualitas yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya. Faktor eksternal yang mendukung keberadaan musik lesung *bedhug* adalah sebagai berikut :

a. Perkembangan teknologi

Kemajuan teknologi, informasi dan berdampak pada kemungkinan berkembangnya berbagai media. Kemajuan tersebut sedikit banyak membuat perubahan terhadap berbagai media untuk lebih mudah mempengaruhi kehidupan manusia. Media dalam rangka untuk mempermudah proses komunikasi antar manusia dalam rangka semakin

meningkatkan kualitas hidupnya. Kelebihan potensi media juga berpeluang membentuk manusia yang bergantung dari kemampuan media, sehingga banyak kalangan yang menjadi budak terhadap produk media, dalam berbagai tingkat kehidupan anak-anak sampai orang dewasa. Penguasaan media dewasa ini cenderung dimonopoli oleh kelompok-kelompok elit yang berkepentingan dalam hal tertentu, sehingga banyak media membawa dampak positif dan negatif kepada penggunaannya. Media sebaiknya dapat dimanfaatkan dengan bijak, karena media lebih mudah mempengaruhi pola pikir manusia, misalnya media dapat dijadikan sarana komunikasi untuk memberikan informasi dan pesan kepada khalayak seperti tentang pelaksanaan acara *ledhug Sura*. Audio visual tentang pertunjukan musik lesung *bedhug* dalam acara *ledhug sura* sudah banyak diunggah di akun youtube. Salah satunya adalah kelompok musik lesung *bedhug* Kartoharjo, hasil pertunjukan dari kelompok ini telah diunggah oleh salah satu anggota kelompok tersebut.

Media yang dimaksud disini adalah, segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat pemberitahuan atau publikasi dalam berbagai jenis cetak dan atau elektronik, seperti koran, brosur, radio, televisi, dan situs internet. Aktivitas maraknya perkembangan teknologi secara tidak langsung pola pikir masyarakat akan mengalami perubahan setelah mendapatkan informasi dari berbagai media tersebut.

Disatu sisi, kehadiran media massa dapat mempermudah masyarakat untuk mengetahui berbagai acara akibat pemberian informasi yang diterima lebih cepat oleh masyarakat Kabupaten Magetan khususnya. Namun demikian, sebagai masyarakat yang memiliki pengetahuan, kita harus mampu menyaring dan harus pandai-pandai memilah dan memilih segala hal yang ada dalam media tersebut, baik itu yang positif maupun negatif agar kita tidak *terlalu* terpengaruh oleh media massa. Sebagai contoh, hal positif yang dapat dilakukan oleh generasi muda sekarang adalah dengan cara berkarya musik lesung *bedhug* khususnya, dan mereka membuat konten di media massa agar dapat diakses oleh masyarakat luas, dan mereka lebih mengenal budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Magetan, saya rasa hal tersebut sangat positif dan bermanfaat bagi perkembangan kesenian yang kita miliki.

b. Tingkat pendidikan

Sistem pengetahuan yang berupa pendidikan formal maupun non formal akan mempengaruhi pola pikir dan cara pandang setiap manusia dalam menghadapi permasalahan pada masyarakat lingkungannya. Terkait dengan hal tersebut pelestarian musik lesung *bedhug* salah satunya dilakukan dengan cara memperkenalkan kepada beberapa sekolah dari tingkat SMP dan SMA atau SMK yang terdapat di wilayah Kabupaten Magetan. Salah satu wakil kelompok Kecamatan yang mengikuti festival musik lesung *bedhug* adalah dari SMK N 1 Magetan,

dengan seluruh pemain musik dan tarinya adalah siswa siswi dari sekolahan tersebut. Hal ini merupakan upaya dari pihak pemerintah supaya kedepannya musik lesung bedhug tetap hidup dan mampu bertahan, serta dikenal oleh berbagai kalangan, baik dewasa maupun generasi muda. Dengan cara tersebut generasi muda akan lebih mengerti bagaimana kebudayaan yang kita miliki.

Selain itu juga ada latihan-latihan atau ekstrakurikuler menabuh gamelan di beberapa sekolah yang sudah memiliki gamelan, namun demikian keberadaan gamelan atau alat musik tradisional di sekolah-sekolah masih sangat minim. Masih banyak sekolah yang belum terdapat gamelan dan tenaga pendidik yang memang berkompeten dalam bidang kesenian. Namun demikian, untuk sekolahan yang sudah memiliki gamelan, mereka telah memiliki jadwal kegiatan latihan tersendiri. Hal ini dilakukan supaya mereka tetap mengenal budaya miliknya dan ikut mengembangkan kebudayaan Jawa, dan budaya yang telah berkembang di Kabupaten Magetan.

c. Peran pemerintah

Kelompok musik lesung *bedhug* Kartoharjo mendapat perhatian dan dukungan dari pihak Kecamatan, untuk mengikuti festival musik lesung *bedhug* yang diadakan setiap tahun sekali yang dinaungi oleh Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan olahraga Kabupaten Magetan. Berkat dukungan dari pihak Kecamatan Kartoharjo, anggota musik lesung

bedhug menjadi terpacu semangatnya untuk terus meningkatkan kualitas dan terus mengembangkan musik lesung *bedhug* dalam acara *ledhug Sura* agar tetap eksis dan tidak tergeser oleh budaya-budaya lain. Berkat adanya dukungan pemerintah Kabupaten untuk menyelenggarakan acara *ledhug Sura*, kelompok-kelompok musik lesung *bedhug* terpacu semangat dalam berkesenian dan terus berkarya, serta meningkatkan kualitas senimannya secara pribadi maupun kelompok. Salah satu dukungan pemerintah dalam pengembangan musik lesung *bedhug* adalah fasilitas yang disediakan untuk kelompok musik lesung *bedhug*.

Fasilitas yang diberikan adalah tempat untuk latihan, konsumsi selama proses latihan, dan perlengkapan alat musik yang akan digunakan. Kelompok musik lesung *bedhug* dari Kecamatan Kartoharjo di berikan tempat untuk latihan di pendapa Kecamatan Kartoharjo, dan segala bentuk alat musik yang mereka butuhkan sudah disiapkan di pendapa tersebut. Proses latihan yang mereka lakukan untuk mengikuti festival musik lesung *bedhug* berlangsung selama satu bulan penuh, dan kegiatan latihan ini berjalan setiap hari sampai menjelang festival tersebut. Berbagai fasilitas tersebut sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup kelompok musik lesung *bedhug*. Tanpa adanya fasilitas tersebut, sebuah kelompok tidak akan dapat melakukan kegiatan latihan dan mempertahankan keberadaannya, serta menambah kualitas kelompok tersebut. Fasilitas lain yang diberikan dari Kecamatan Kartoharjo untuk

anggota kelompok musik ini adalah, seragam atau pakaian yang digunakan pada saat mengikuti festival musik lesung *bedhug* dan acara Kirab Nayaka Praja. Berhubung kelompok ini memang tidak memiliki seragam sendiri, jadi pihak Kecamatan memberikan fasilitas yaitu pinjaman seragam bagi seluruh anggota kelompok yang akan mengikuti acara tersebut. Semua biaya persewaan seragam yang mereka gunakan telah ditanggung oleh pihak Kecamatan Kartoharjo. Berkat dukungan dari pihak Kecamatan ini, membuat anggota kelompok musik lesung *bedhug* menjadi lebih semangat dalam berkarya, karena mereka merasa diperhatikan keberadaannya.

Pelaksanaan acara *ledhug Sura* diatur oleh Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Magetan, mulai dari awal sampai akhir, serta perlengkapan-perengkapan lain seperti roti bolu dan sayur-sayuran yang digunakan untuk Kirab Nayaka Praja. Selain mengatur perlengkapan yang digunakan, mereka juga mengatur rangkaian kegiatan selama acara *ledhug Sura* berlangsung mulai dari awal sampai akhir.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan acara *ledhug Sura* berlangsung selama satu minggu, dengan berbagai macam rangkaian acara, seperti festival musik lesung *bedhug*, pasar Sura atau gelar pangan tradisional, tirakatan, dan Kirab Nayaka Praja atau kirab gunung roti bolu (andum berkah bolu rahayu). Keberadaan lesung dan *bedhug* dalam acara ini digambarkan dengan gunung roti bolu yang dibentuk menyerupai lesung dan *bedhug*. Sebelum lesung dan *bedhug* beralih fungsi menjadi presentasi musikal, lesung pada awalnya digunakan sebagai alat produksi pertanian, dan *bedhug* digunakan sebagai sarana komunikasi sebagai tanda datangnya waktu ibadah masyarakat muslim sebelum adzan dikumandangkan.

Pada saat Kirab Nayaka Praja berlangsung, diisi dengan pementasan musik lesung *bedhug*. Pertunjukan musik lesung *bedhug* pada acara Kirab Nayaka Praja diikuti oleh beberapa kelompok, diantaranya adalah kelompok musik lesung *bedhug* dari kecamatan Kartoharjo, kelompok ini merupakan salah satu pemenang dalam festival musik lesung *bedhug* yang diadakan sebelumnya. Kelompok ini menampilkan sajian musik yang sangat menarik, dengan mengangkat tema keindahan alam Kartoharjo. Sajian musik yang dikolaborasi dengan pembacaan

puisi, serta gerak tari menjadi sebuah komposisi musik yang sangat menarik pada pementasannya.

Keberadaan musik lesung *bedhug* dalam kehidupan masyarakat berfungsi sebagai sarana ritual, tontonan atau hiburan, dan ungkapan ekspresi. Kesenian pada awalnya digunakan sebagai sarana untuk kegiatan-kegiatan ritual, namun setelah mengalami perkembangan jaman. Nasib suatu kesenian tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual semata, namun saat ini kesenian berfungsi sebagai tontonan atau hiburan. Seperti halnya musik lesung *bedhug* yang dipentaskan pada saat Kirab Nayaka Praja berlangsung, yang dipertontonkan untuk memberi hiburan kepada masyarakat. Keberadaan musik lesung *bedhug* dalam acara ini memberikan manfaat kepada masyarakat, khususnya dalam mempertahankan kesinambungan sosial dan menyatukan solidaritas antar masyarakat.

Proses regenerasi yang dilakukan untuk tetap mengembangkan keberadaan musik lesung *bedhug* yaitu dengan cara memperkenalkan musik lesung *bedhug* kepada anak-anak yang berada di tingkat pendidikan SD, SMP, maupun SMA. Keberadaan salah satu kelompok musik lesung *bedhug* perwakilan dari SMK Negeri 1 Magetan ini sudah mewakili bahwa regenerasi telah dilakukan dari dunia pendidikan, dengan cara ini generasi muda akan mengerti bagaimana kebudayaan

yang mereka miliki, sehingga mereka akan turut mengembangkan budaya yang telah kita miliki agar tidak punah tergerus oleh budaya dari luar.



B. Saran

Ditujukan kepada anggota kelompok musik lesung *bedhug* dari Kecamatan Kartoharjo agar tetap semangat dalam berkarya, berlatih dan selalu berproses dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi maupun kelompok. Kepada pemerintah Kabupaten Magetan supaya tetap menjaga, mengembangkan dan mendukung setiap aktivitas seni dan budaya yang ada di wilayah Kabupaten Magetan. Pemerintah Kabupaten Magetan diharapkan dapat memfasilitasi kelompok-kelompok seni untuk berkarya dalam berbagai macam cabang seni, diantaranya peralatan, tempat latihan, dan membuka kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan di Kabupaten Magetan. Semoga kegiatan seperti ini dapat berlanjut, dan berkembang. Akhirnya saya berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi pelaku seni maupun pemerintah Kabupaten Magetan untuk dijadikan dokumen tambahan tentang keberadaan musik lesung *bedhug* dalam acara *ledhug Sura*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astono, Sigit. 2001. "Kebangkitan Suatu Bentuk Kesenian Yang Pernah Mati Kothehan lesung Banarata, Karanganyar, Jawa Tengah, Sebagai Fenomena Acuan". Tesis Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Astono, Sigit dkk. 1995. "Keberadaan Karawitan Wayang Gedog Gaya Surakarta Dewasa Ini, Ditinjau Dari Aspek Struktur Musikal, Deskripsi Sajian, Fungsi, Dan Perkembangannya". Laporan penelitian kelompok, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Balai, Bahasa. 2000. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Candra, Ribut Hadi, Dkk. 2017. *Kabupaten Magetan Dalam Angka 2017*. Magetan: CV Azka Pratama Putra.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Program Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.
- Hidayat Robby, Prakasa R Djoko. 2008. *Seni Pertunjukan Etnik Jawa, Ritus Symbolisme, Politik, Dan Problematikanya*. Malang: Gantar Gumelar.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- . 2004. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningrum, Arka. 2010. "Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Di Kabupaten Karanganyar Festival Kothehan Lesung Sebagai Contoh Kasus". Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta.

Lelono, Panji Riyadi Putro. 2012. "Perkembangan Penggunaan Instrumen Musik Pada Kesenian Terbangun Di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman". Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ed Tim. 2017. *Buku panduan tugas akhir skripsi dan deskripsi karya seni*, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

Primamona, Dea Lunny. 2015. "Pola Tabuhan Kupu Tarung. Studi Kasus Di Desa Turi, Magetan, Jawa Timur". Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta.

Soedarsono. 2002. *Seni pertunjukan di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Suharto, Ben. 1999. *Tayub, Pertunjukan Dan Ritus Kesuburan*. Arti Line Dan Ford Foundation. Yogyakarta.

Sukesti, Rum. 2006. "Eksistensi Karawitan Putri Di Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri". Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta.

Suparno, Umar. 1985. *Tradisi Tanggap Warsa 1 Sura Adalah Budaya Sepiritual Bangsa Indonesia*. JPDMN Sala.

Widiyanto, Dhaniel Mercurius. 2007. "Musik Lesung "Kendalisada" di Gereja Katolik ST. Pius x Karanganyar Kajian Musik Liturgi". Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta.

Widodo Murti, Tutik. 2017. "Keberadaan Gending Dalam Upacara Ritual Longkangan Di Desa Munjungan". Skripsi Institut Seni Indonesia.

Wulandari, Suci. 2015. "Keberadaan Tari Jaranan Pegon Turonggo Jati Dalam Ritual Malam 1 Suro Desa Kates Rejotangan Tulungagung". Skripsi Institut Seni Indonesia.

DAFTAR NARASUMBER

Eko (40 tahun) Seniman, Desa Jajar, Kartoharjo, Magetan.

Sari (35 tahun) Sebagai staff bidang kebudayaan Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magetan.

Sartono (45 tahun) Sebagai staff bidang kebudayaan, Jln Bambu no.5 c Magetan.

Siran (50 Tahun) Sebagai kepala Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magetan.

Teguh Winoto (45 Tahun) Ketua kelompok musik lesung *bedhug* Kartoharjo, Desa Jajar, Kartoharjo, Magetan.

WEBTOGRAFI

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/kendi> diakses tanggal 7 Mei 2018)

<https://id.m.wikipedia.org> (diakses tanggal 17 Juni 2018).

GLOSARIUM

A

Alu : sebatang kayu seperti tongkat yang dijadikan alat untuk menabuh lesung.

Andum : membagikan atau berbagi.

Angkatan : sajian yang dilakukan untuk mengawali.

Ayak : bentuk gending dalam karawitan Jawa.

B

Balungan : kerangka gendhing atau notasi suatu gendhing.

Buka celuk : vokal yang digunakan untuk mengawal sajian suatu gending, pada umumnya digunakan sebagai pengganti buka.

Buka : istilah dalam karawitan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gendhing atau suatu komposisi musikal.

C

Caping : topi yang terbuat dari bambu.

Cucuk lampah : orang yang menunjukkan jalan dalam suatu acara.

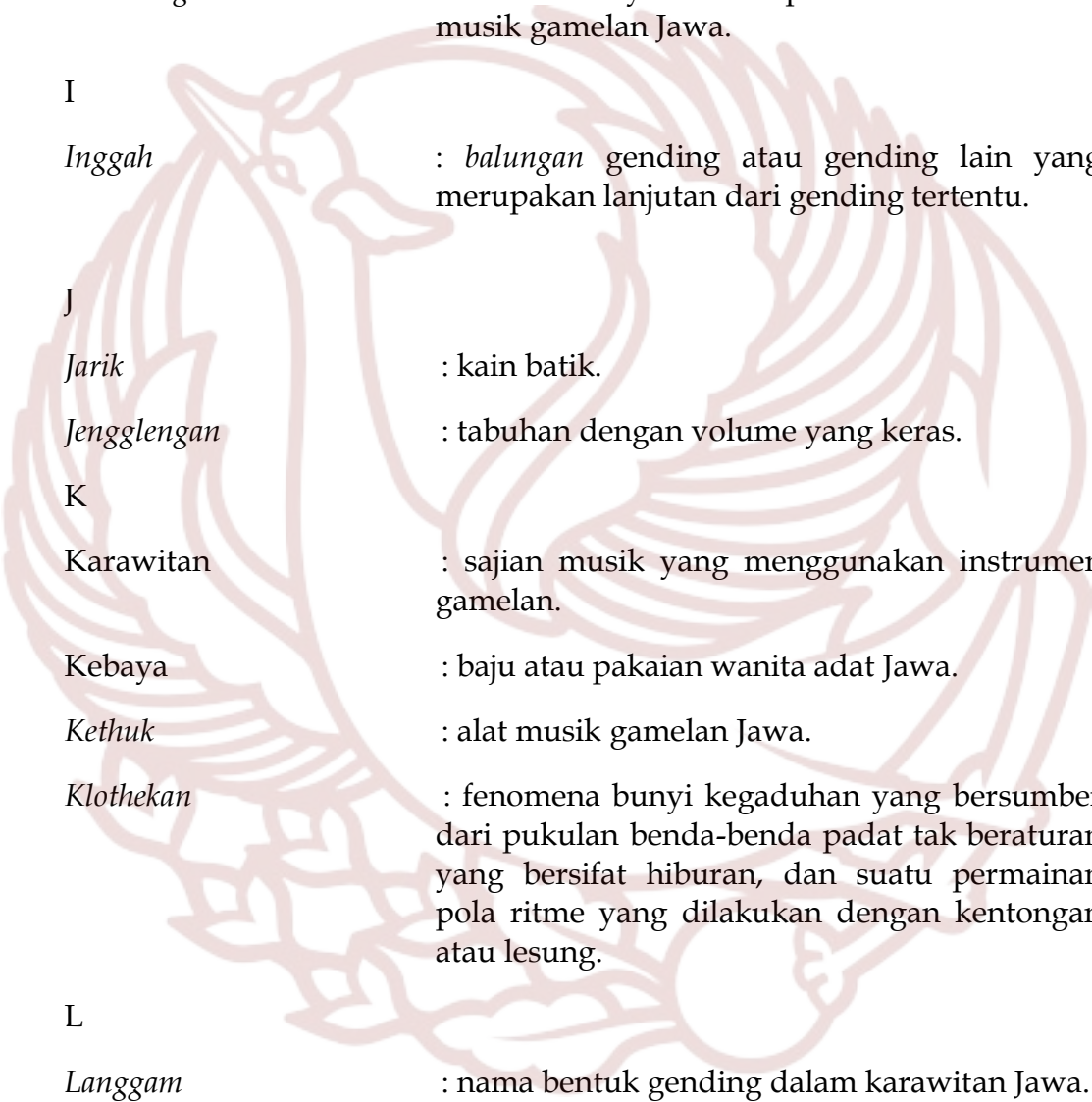
D

Dokar : alat transportasi tradisional yang menggunakan tenaga kuda.

G

Gamelan agêng : perangkat gamelan Jawa lengkap.

Gamelan : seperangkat alat musik Jawa.



| | |
|--------------------|---|
| <i>Gawe omah</i> | : nama <i>alu</i> dalam permainan lesung. |
| <i>Gedhug</i> | : nama <i>alu</i> dalam permainan lesung. |
| <i>Gembrong</i> | : nama <i>alu</i> dalam permainan lesung. |
| <i>Gendhing</i> | : istilah menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa. |
| I | |
| <i>Inggah</i> | : <i>balungan</i> gending atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu. |
| J | |
| <i>Jarik</i> | : kain batik. |
| <i>Jengglengan</i> | : tabuhan dengan volume yang keras. |
| K | |
| <i>Karawitan</i> | : sajian musik yang menggunakan instrumen gamelan. |
| <i>Kebaya</i> | : baju atau pakaian wanita adat Jawa. |
| <i>Kethuk</i> | : alat musik gamelan Jawa. |
| <i>Klothekan</i> | : fenomena bunyi kegaduhan yang bersumber dari pukulan benda-benda padat tak beraturan yang bersifat hiburan, dan suatu permainan pola ritme yang dilakukan dengan kentongan atau lesung. |
| L | |
| <i>Langgam</i> | : nama bentuk gending dalam karawitan Jawa. |
| <i>Lek-lekan</i> | : tidak tidur semalam suntuk. |
| <i>Lirih</i> | : suara yang tidak keras. |
| <i>Lurik</i> | : motif pakaian adat Jawa. |

M

Keberadaan : konsep dari segala sesuatu yang eksis dengan maksud atau tujuan di luar keberadaannya.

Mangala yudha : orang yang berada paling depan dengan jumlah satu atau lebih dalam suatu prosesi acara.

Megengan : suatu kegiatan mensucikan diri yang dilakukan pada saat sebelum bulan puasa.

Metafora : istilah yang dipakai dalam semiotika tentang proses penandaan.

N

Ndog : telur

O

Ompak : bagian awal dari suatu struktur gending atau sajian musikal.

P

Pathet : sistem penggolongan nada dalam karawitan.

Pelog : nama dari salah satu laras di dalam gamelan Jawa, yang terdiri dari tujuh nada, yaitu 1 2 3 4 5 6 7.

Penggerong : vokal putra dalam karawitan Jawa.

Pring sedhapur : motif batik khas Kabupaten Magetan

R

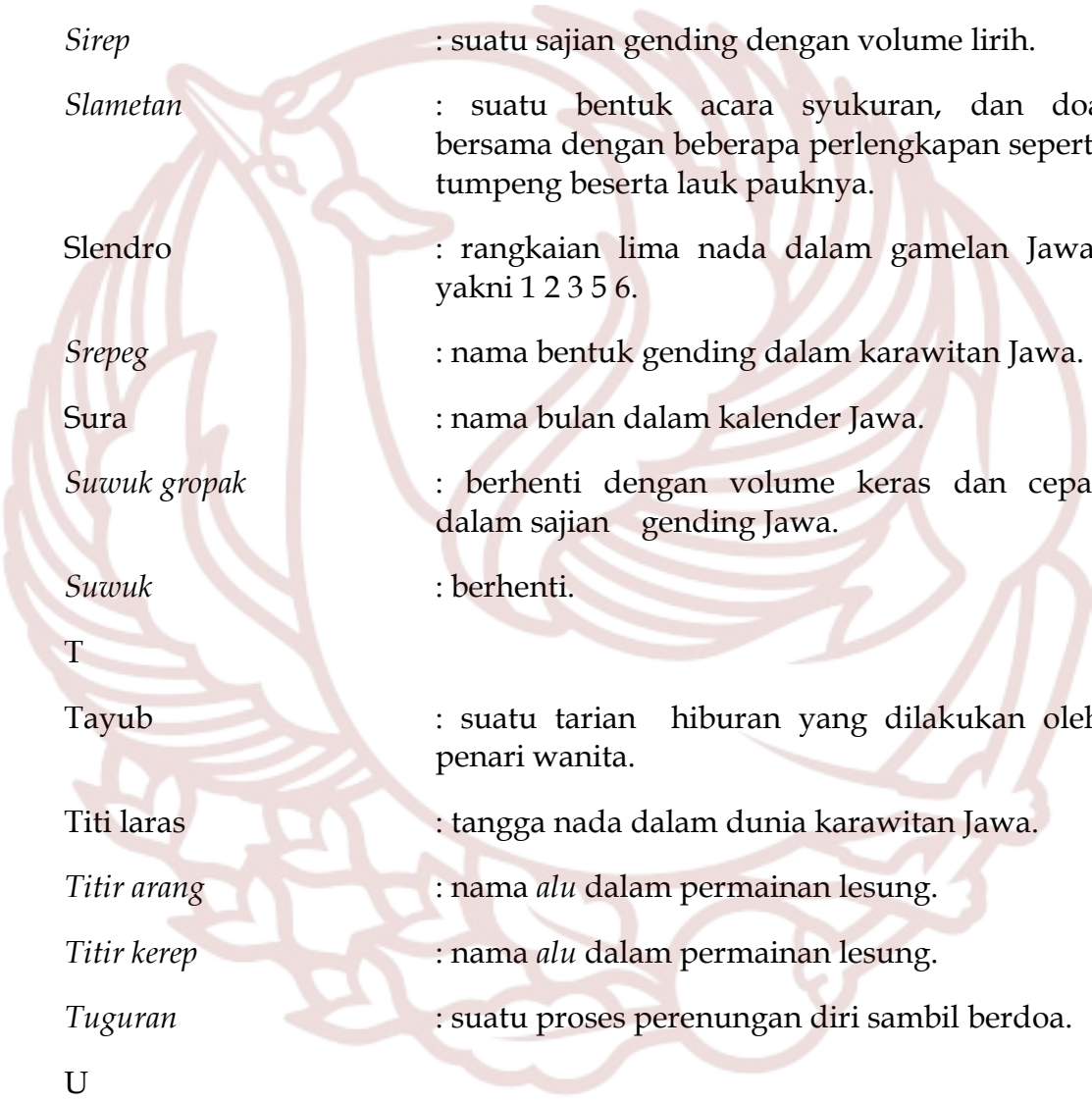
Ricikan : instrumen gamelan.

Roti ndog : makanan khas Kabupaten Magetan

S

Sajen : sejenis persembahan kepada arwah nenek moyang yang dilakukan pada kegiatan tertentu.

Sampak : nama bentuk gending dalam karawitan Jawa.



| | |
|---------------------|--|
| <i>Seleh</i> | : nama sabetan keempat dalam satu gatra, sabetan seleh, tempat suatu lagu yang layak berhenti, baik itu sebagai buka maupun titik. |
| Simbol | : lambang. |
| <i>Sindhen</i> | : vokal putri dalam karawitan Jawa. |
| <i>Sirep</i> | : suatu sajian gending dengan volume lirih. |
| <i>Slametan</i> | : suatu bentuk acara syukuran, dan doa bersama dengan beberapa perlengkapan seperti tumpeng beserta lauk pauknya. |
| Slendro | : rangkaian lima nada dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 5 6. |
| <i>Srepeg</i> | : nama bentuk gending dalam karawitan Jawa. |
| Sura | : nama bulan dalam kalender Jawa. |
| <i>Suwuk gropak</i> | : berhenti dengan volume keras dan cepat dalam sajian gending Jawa. |
| <i>Suwuk</i> | : berhenti. |
| T | |
| Tayub | : suatu tarian hiburan yang dilakukan oleh penari wanita. |
| Titi laras | : tangga nada dalam dunia karawitan Jawa. |
| <i>Titir arang</i> | : nama <i>alu</i> dalam permainan lesung. |
| <i>Titir kerep</i> | : nama <i>alu</i> dalam permainan lesung. |
| <i>Tuguran</i> | : suatu proses perenungan diri sambil berdoa. |
| U | |
| <i>Uluwetu</i> | : tumpeng yang terbuat dari sayur-sayuran. |

LAMPIRAN

Foto foto acara *ledhug Sura*



Gambar 13.

Pertunjukan kelompok musik lesung *bedhug* Kecamatan Kartoharjo
(Dokumentasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Magetan 3 Oktober 2017)



Gambar 14.

Prosesi latihan kelompok musik ledhug dari Kecamatan Kartoharjo
(Foto: Teguh 27 September 2017)



Gambar 15.

Sambutan Bupati untuk pelaksanaan Kirab Nayaka Praja
(Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magetan 9
Oktober 2017)



Gambar 16. Prosesi sebelum acara andum berkah bolu rahayu
(Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magetan
9 Oktober 2017)



Gambar 17. Antusiasme warga dalam prosesi andum bolu rahayu
(Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magetan
9 Oktober 2017)



Gambar 18. Pertunjukan kelompok Kartoharjo saat Kirab Nayaka Praja
(Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magetan
9 Oktober 2017)



Gambar 19. Kondisi gunungan kue bolu rahayu setelah diperebutkan oleh masyarakat (Foto: Lastri, 9 Oktober 2017)



Gambar 20. Pejabat pemerintahan Kabupaten Magetan (Foto: Lastri, 9 Oktober 2017)



Gambar 21. Foto bersama kelompok musik lesung *bedhug* Kartoharjo dengan pejabat pemerintahan Kabupaten Magetan
(Dokumentasi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 9 Oktober 2017)

BIODATA PENULIS



Identitas diri

Nama penulis : Lastri
Tempat, tanggal lahir : Magetan, 17 Mei 1994
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama orang tua : Lamto - Tini
Alamat : Dukuh, Ds. Sidomulyo, Rt.24, Rw.05, Kec
Sidorejo, Kab Magetan, Jawa Timur

Riwayat pendidikan formal

1. SDN 2 Sidomulyo Magetan, lulusan tahun 2006
2. SMP N 2 Sidorejo Magetan, lulusan tahun 2009
3. SMK N 8 Surakarta, lulusan tahun 2014
4. Institut Seni Indonesia Surakarta, lulusan tahun 2018.